



Insurance Quarterly Report

Kuartal I - 2026

TIM PENULIS

Ibrahim Kholilul Rohman – Senior Research Associate IFG Progress
Universitas Indonesia
(ibrahim.kholilul@ifg.id)

Rosi Melati – Research Associate IFG Progress
(rosi.melati@ifg.id)

Nada Serpina – Research Associate IFG Progress
(nada.serpina@ifg.id)

Anggito Damar Abimanyu – Research Assistant IFG Progress
(anggito.abimanyu@ui.ac.id)

Daftar Isi

DAFTAR ISTILAH	3
HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI	4
KINERJA ASURANSI JiWA	7
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI JiWA KONVENSIONAL	7
KINERJA KEUANGAN ASURANSI JiWA	10
ALOKASI INVESTASI ASURANSI JiWA	11
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI JiWA	12
KINERJA ASURANSI UMUM	15
KINERJA PREMI DAN KLAIM ASURANSI UMUM	15
KINERJA KEUANGAN ASURANSI UMUM	21
ALOKASI INVESTASI ASURANSI UMUM	22
RASIO KESEHATAN KEUANGAN ASURANSI UMUM	23
PERKEMBANGAN REGULASI	25
DINAMIKA INDUSTRI	27
PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA	29
CHINA	29
TAIWAN	30
AUSTRALIA	31
INDUSTRI PENJAMINAN	35
HUBUNGAN MAKROEKONOMI DAN ASURANSI	40





DAFTAR ISTILAH

AAJI	: Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia
AAUI	: Asosiasi Asuransi Umum Indonesia
IFRS 17	: <i>International Financial Reporting Standard 17</i>
IJP	: Imbal Jasa Penjaminan
IKNB	: Industri Keuangan Non-Bank
LPS	: Lembaga Penjamin Simpanan
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
POJK	: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
PAYDI	: Produk Asuransi Yang Dikaitkan dengan Investasi
PPP	: Program Penjaminan Polis
P2SK	: Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan
RBC	: <i>Risk Based Capital</i>
RKI	: Rasio Kecukupan Investasi
SBN	: Surat Berharga Negara
SEOJK	: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan
YoY	: Year on year

HIGHLIGHTS INDUSTRI ASURANSI

Executive Summary

Kinerja Asuransi Jiwa

Premi: Pada Kuartal I-2026, pendapatan premi industri asuransi jiwa konvensional menurut data OJK menunjukkan pemulihan dengan tumbuh sebesar 5,36% *year-on-year* (YoY), terutama didorong oleh pertumbuhan produk asuransi tradisional di tengah masih berkontraksinya produk PAYDI. Secara struktural, pertumbuhan premi tersebut ditopang oleh peningkatan premi bisnis baru sebesar 17,4% (YoY), baik yang berasal dari premi tunggal maupun premi reguler. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya pendapatan premi melalui berbagai kanal distribusi, terutama agen asuransi, broker, employee benefit (EB) consultant, dan telemarketing.

Klaim: Pada periode yang sama, total klaim yang dibayarkan oleh industri asuransi jiwa mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari pertumbuhan premi, yaitu 9,35%(YoY), didorong oleh peningkatan klaim pada produk asuransi kesehatan. Sementara itu, klaim dari penebusan unit produk PAYDI turun 7,52% (YoY).

Kinerja Asuransi Umum

Premi: Pada Kuartal I-2026 pendapatan premi asuransi umum mencatatkan pertumbuhan yang relatif terbatas dengan pertumbuhan sebesar 2,1% (YoY). Lini bisnis *Energy Onshore* mencatatkan pertumbuhan premi paling tinggi yakni sebesar 185,6% (YoY), diikuti oleh *Health* sebesar 23% (YoY). Sebaliknya, beberapa lini bisnis mengalami kontraksi yang cukup dalam, terutama *Energy Offshore* dan *Engineering* yang masing-masing turun sekitar -51,5% (YoY) dan -44,4% (YoY).

Klaim: Di sisi lain, klaim asuransi umum tumbuh cukup tinggi yang mengindikasikan meningkatnya eksposur risiko dan beban klaim pada sejumlah lini bisnis yakni *Energy Onshore* yang melonjak 198,4% (YoY), diikuti oleh *Aviation* sebesar 158,1% (YoY) dan *Engineering* sebesar 133,9% (YoY).

Kinerja Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp7,72 triliun, didorong dari peningkatan premi dan penurunan jumlah beban.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum mencatat laba setelah pajak sebesar Rp3,72 triliun, dipicu oleh peningkatan pendapatan *underwriting* dan penurunan jumlah beban *underwriting*.

Rasio Kesehatan Keuangan

Asuransi Jiwa: Industri asuransi jiwa menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dengan rasio RBC sebesar 479,41%. Namun, dari sisi operasional, *combined ratio* tercatat sebesar 107,51% dengan rasio klaim mencapai 83,97%. Meski demikian, RKI masih di atas 100%, menandakan investasi masih mampu menutup kewajiban teknis.

Asuransi Umum: Industri asuransi umum juga menunjukkan kondisi kesehatan keuangan yang kuat dan stabil dengan rasio RBC sebesar 364,80%. Dari sisi operasional, kinerja industri tergolong baik dengan *combined ratio* sebesar 67,63%, menunjukkan bahwa biaya klaim dan operasional masih jauh di bawah pendapatan premi. Rasio klaim tercatat sebesar 42,93%. Sementara itu, RKI masih berada di atas 100%.

Perkembangan Regulasi

1. POJK 37/2025 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, dan Dana Pensiun, ditetapkan pada 17 Desember 2025 dan berlaku pada 22 Juni 2026.
2. UU Nomor 4 Tahun 2026 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, ditetapkan pada 17 Juni 2026 dan berlaku pada 17 Juni 2026.

Dinamika Industri

1. Pemenuhan ketentuan ekuitas minimum sebagaimana diatur dalam Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK 23/2023 tahap I 2026 mencatat progres yang solid, dengan sekitar 81,38% perusahaan telah memenuhi persyaratan per April 2026. Hal ini mencerminkan kesiapan industri dalam menghadapi konsolidasi dan peningkatan kapasitas permodalan.
2. OJK memberikan perpanjangan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2025 yang telah diaudit berdasarkan PSAK 117 Kontrak Asuransi dari semula paling lambat 30 April 2026 menjadi paling lambat 30 Juni 2026.
3. OJK mulai menerapkan QR Code pada Surat Tanda Terdaftar (STTD) bagi Pialang Asuransi dan Pialang Reasuransi sebagai bagian dari upaya memperkuat integritas industri perasuransian dan meningkatkan perlindungan konsumen.

Perbandingan Kinerja Industri Asuransi di Beberapa Negara

Pada Kuartal I-2026, kinerja industri asuransi **Australia** menunjukkan kinerja yang relatif moderat baik itu di segmen asuransi jiwa serta asuransi kesehatan komersial. Moderasi tersebut dikarenakan adanya peningkatan pada beban jasa asuransi (*insurance service expense*) yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan jasa asuransi (*insurance revenue*).

Sementara itu, pada tahun 2025, kinerja industri asuransi di China dan Taiwan menunjukkan tren yang beragam. **China** mencatat pertumbuhan premi yang moderat dengan tekanan yang lebih besar pada industri asuransi jiwa akibat kenaikan klaim yang sedikit lebih tinggi dari pertumbuhan premi, sementara asuransi umum menunjukkan tren yang lebih positif melalui pertumbuhan premi yang positif dan klaim yang relatif terkendali. Kinerja industri asuransi **Taiwan** menunjukkan perbaikan kinerja yang cukup solid, ditandai dengan peningkatan premi yang disertai penurunan beban klaim pada segmen asuransi jiwa dan asuransi umum.



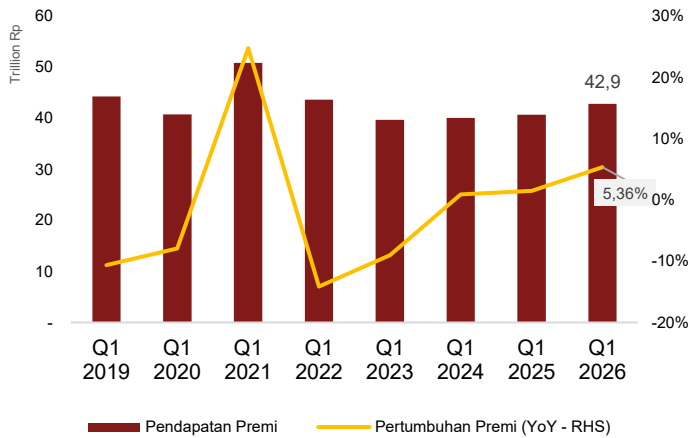
KINERJA ASURANSI JiWA

KINERJA ASURANSI JIWA

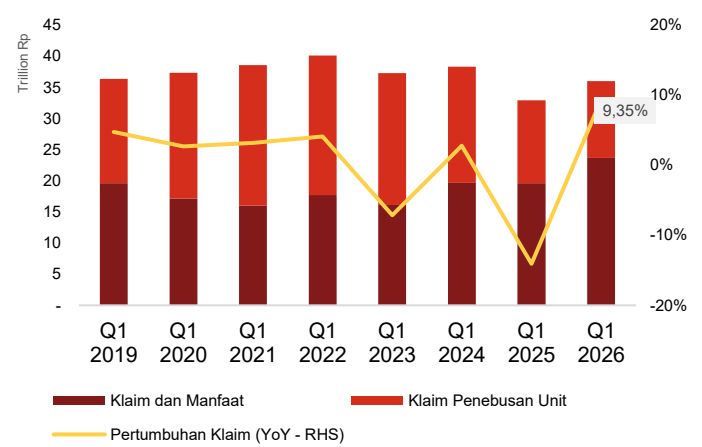
Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Jiwa Konvensional

Bagian ini akan membahas kinerja industri asuransi jiwa selama periode kuartal I 2026.

Gambar 1. Pertumbuhan Premi Asuransi Jiwa



Gambar 2. Pertumbuhan Klaim Asuransi Jiwa



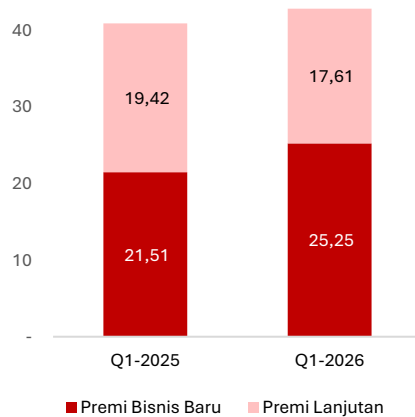
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

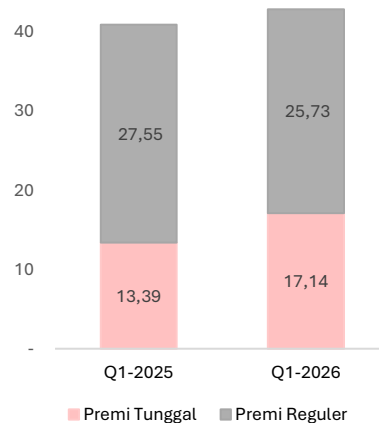
Pada kuartal I-2026, industri asuransi jiwa mulai menunjukkan sinyal pemulihan setelah menghadapi tekanan sepanjang tahun 2025. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pendapatan premi industri asuransi jiwa tercatat tumbuh sebesar 5,36% secara tahunan (YoY) menjadi Rp42,9 triliun, meningkat dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp40,7 triliun. Perbaikan ini mengindikasikan adanya pemulihan kinerja premi, terutama didukung oleh pertumbuhan produk asuransi tradisional di tengah berlanjutnya penurunan pada produk Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI). Pergeseran preferensi masyarakat menuju produk berbasis proteksi murni masih menjadi faktor utama yang menopang pertumbuhan industri.

Dari sisi klaim, klaim dan manfaat dibayar industri asuransi jiwa meningkat sebesar 9,35% (YoY) menjadi Rp23,7 triliun pada Kuartal I-2026, atau meningkat Rp4,1 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan klaim pada produk tradisional, termasuk klaim kesehatan, sejalan dengan meningkatnya utilisasi layanan kesehatan. Sebaliknya, klaim penebusan unit PAYDI masih menunjukkan tren penurunan, tercermin dari penurunan klaim penebusan unit dari Rp13,3 triliun pada Q1-2025 menjadi Rp12,3 triliun pada Kuartal I-2026, sejalan dengan berkurangnya aktivitas surrender dan partial withdrawal pada produk unit link.

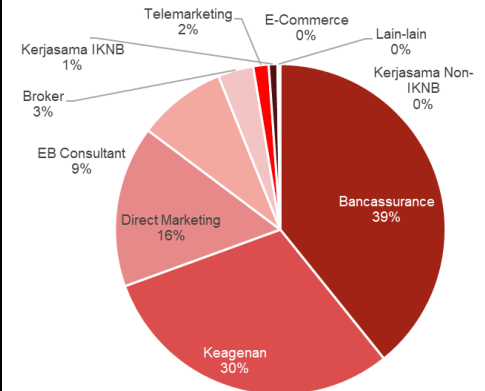
Gambar 3. Premi Bisnis Baru vs. Premi Lanjutan (dalam triliun rupiah)



Gambar 4. Metode Pembayaran Premi (dalam triliun rupiah)



Gambar 5. Pangsa Pasar Asuransi Jiwa Berdasarkan Jalur Distribusi



Sumber: AAJI, IFGP Analysis

Key Messages:

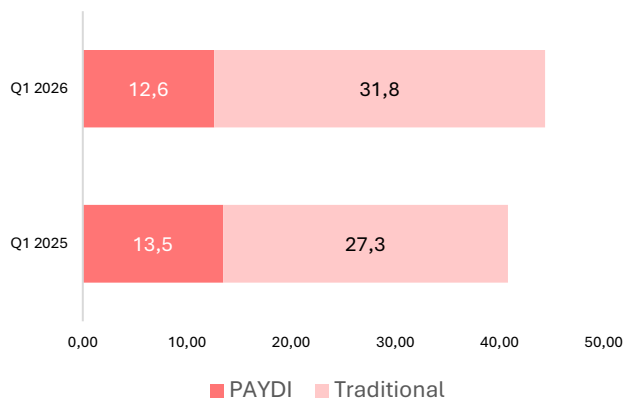
Berdasarkan data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI), pendapatan premi industri asuransi jiwa konvensional pada kuartal I-2026 menunjukkan perbaikan. Total premi meningkat menjadi Rp42,86 triliun, dibandingkan Rp40,94 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya atau tumbuh sekitar 4,7% (YoY). Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh premi bisnis baru yang meningkat sebesar 17,4% (YoY) menjadi Rp25,25 triliun dari Rp21,51 triliun pada Q1-2025. Sebaliknya, premi lanjutan masih mengalami kontraksi sebesar 9,3% (YoY) menjadi Rp17,61 triliun, mencerminkan bahwa tantangan industri dalam menjaga persistensi polis nasabah existing masih berlanjut. Dengan demikian, pertumbuhan premi pada awal tahun 2026 lebih banyak ditopang oleh keberhasilan akuisisi bisnis baru dibandingkan retensi polis yang ada.

Berdasarkan metode pembayaran premi, pertumbuhan didorong oleh premi tunggal (*single premium*) yang meningkat tajam sebesar 28,0% (YoY) menjadi Rp17,14 triliun, dibandingkan Rp13,39 triliun pada Kuartal I-2025. Sebaliknya, premi reguler masih mengalami penurunan sebesar 6,6% (YoY) menjadi Rp25,73 triliun. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan premi industri pada awal tahun lebih banyak berasal dari produk dengan pembayaran tunggal, sementara pertumbuhan premi reguler yang mencerminkan keberlanjutan perlindungan jangka panjang masih menghadapi tekanan.

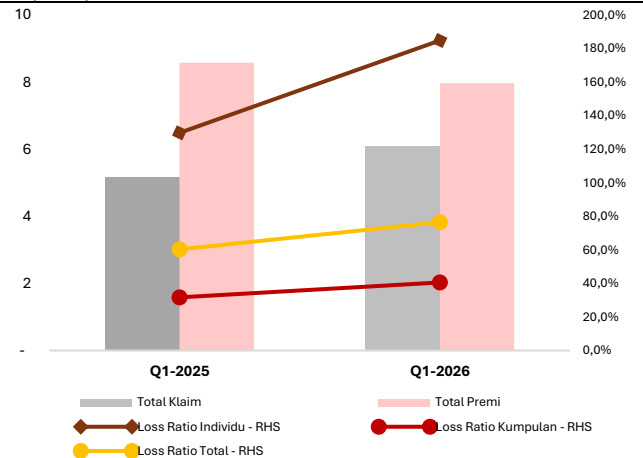
Dari sisi jalur distribusi, struktur pasar asuransi jiwa masih didominasi oleh distribusi dengan bancassurance yang mencapai pangsa pasar sebesar 39%, diikuti keagenan sebesar 30%, serta *direct marketing* sebesar 16%. Sementara itu, kanal distribusi lainnya masih memiliki kontribusi yang relatif

terbatas, yaitu EB Consultant sebesar 9%, broker dan telemarketing masing-masing 3% dan 2%, kerja sama IKNB sebesar 1%, sedangkan e-commerce, kerja sama non-IKNB, dan lain-lain masing-masing memiliki pangsa kurang dari 1%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa industri asuransi jiwa masih sangat bergantung pada kanal bancassurance dan keagenan sebagai motor utama penghimpunan premi, sementara diversifikasi melalui kanal digital dan kerja sama lainnya masih relatif terbatas.

Gambar 6. Pangsa Pasar PAYDI vs. Produk Tradisional (dalam triliun rupiah)



Gambar 7. Kinerja Asuransi Kesehatan (dalam triliun rupiah)



Sumber: AAJI, IFGP Analysis

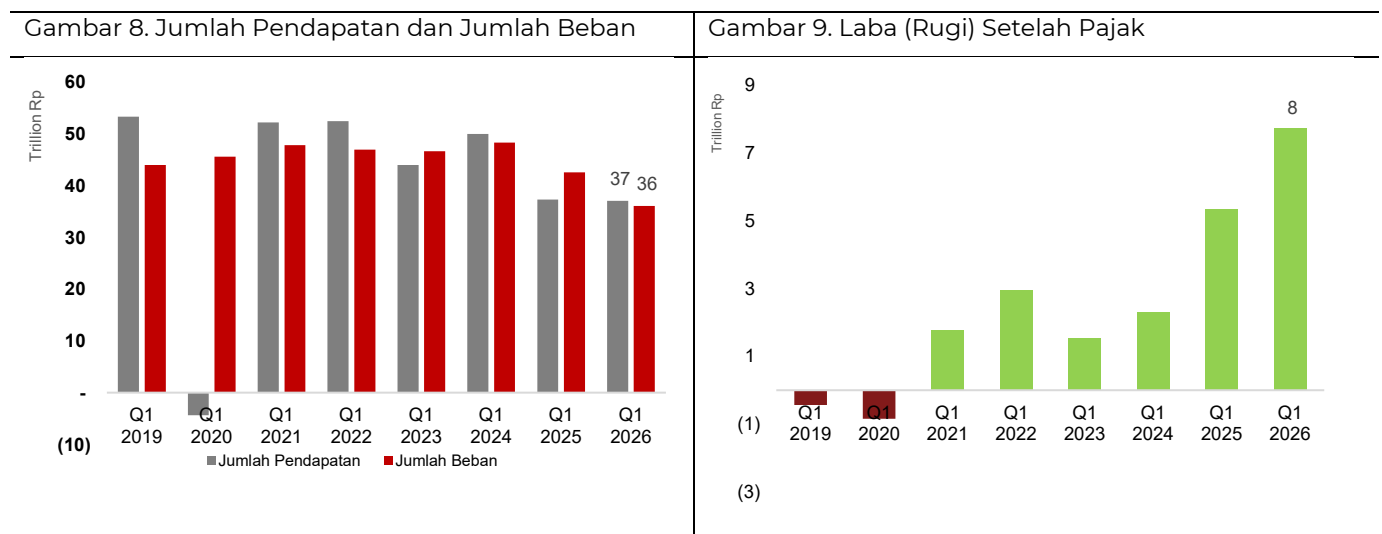
Key Messages:

Pergeseran preferensi masyarakat terhadap produk asuransi jiwa tradisional terus berlanjut pada kuartal I-2026. Hal ini tercermin dari premi produk tradisional yang meningkat menjadi Rp31,8 triliun, atau tumbuh sekitar 16,5% (YoY) dibandingkan Rp27,3 triliun pada Q1-2025. Sebaliknya, premi Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI) masih mengalami kontraksi sebesar 6,7% (YoY), dari Rp13,5 triliun menjadi Rp12,6 triliun. Dengan demikian, kontribusi produk tradisional terhadap total premi semakin dominan, mencerminkan pergeseran preferensi masyarakat menuju produk proteksi murni di tengah meningkatnya kesadaran akan manfaat perlindungan dan perubahan strategi pemasaran perusahaan asuransi pasca implementasi penguatan regulasi PAYDI.

Sementara itu, kinerja asuransi kesehatan masih menjadi perhatian utama industri. Pada Kuartal I-2026, total premi asuransi kesehatan tercatat sekitar Rp7,9 triliun, sementara total klaim mencapai sekitar Rp6,1 triliun, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan premi masih diiringi dengan peningkatan beban klaim. Dari sisi profitabilitas, loss ratio individu masih berada pada level yang sangat tinggi dan bahkan meningkat menjadi sekitar 184,8%, naik signifikan dari periode yang sama

tahun sebelumnya yaitu 129,8%. Di sisi lain, loss ratio kumpulan juga mengalami kenaikan menjadi sekitar 40,6%, namun masih berada pada tingkat yang relatif lebih terkendali dibandingkan lini individu. Secara agregat, total loss ratio meningkat menjadi sekitar 76,5% menunjukkan peningkatan yang cukup besar dari Q1-2025 sebesar 60,3%, hal ini mengindikasikan bahwa tekanan terhadap profitabilitas bisnis kesehatan masih berlanjut. Kondisi ini menegaskan bahwa perusahaan asuransi perlu terus memperkuat strategi pengendalian klaim, baik melalui peningkatan kualitas underwriting, pengelolaan jaringan penyedia layanan kesehatan, penyesuaian tarif premi sesuai profil risiko, maupun implementasi berbagai upaya cost containment untuk menjaga keberlanjutan bisnis asuransi kesehatan, terutama pada segmen individu yang masih mencatatkan rasio klaim sangat tinggi.

Kinerja Keuangan Asuransi Jiwa



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

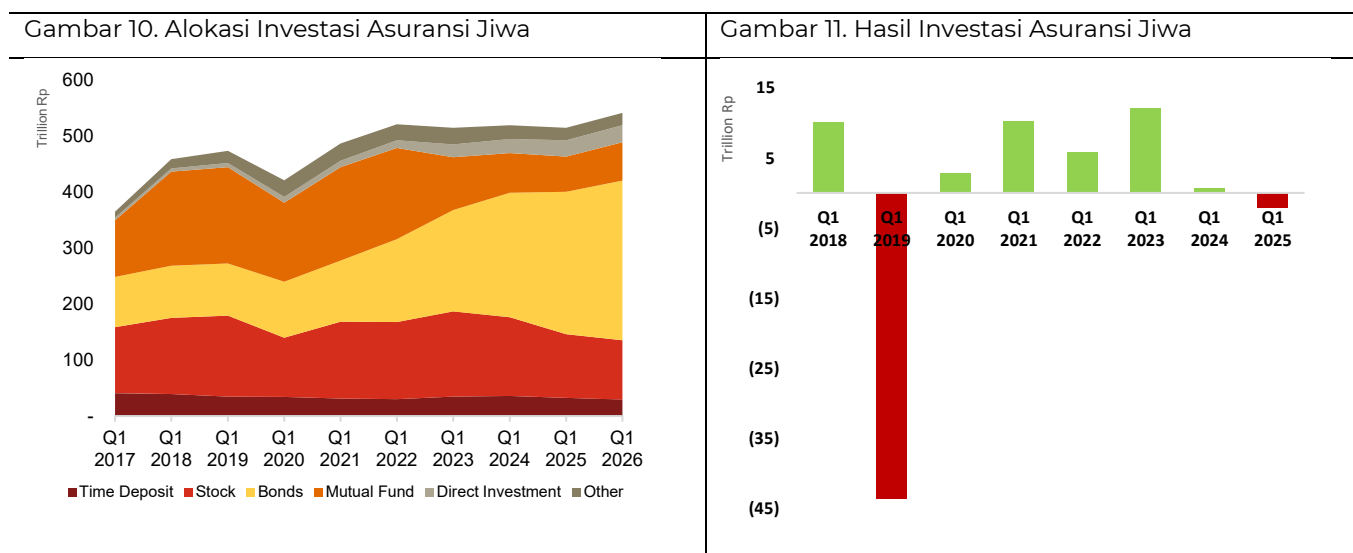
pendapatan industri asuransi jiwa relatif stagnan dengan total pendapatan sebesar Rp37,0 triliun, sedikit menurun dibandingkan Kuartal I-2025 sebesar Rp37,3 triliun. Kondisi ini terjadi meskipun pendapatan premi mulai menunjukkan pemulihan, namun masih tertahan oleh tekanan pada hasil investasi yang mencatatkan kinerja negatif sebesar Rp2,1 triliun akibat volatilitas pasar keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan industri masih perlu diperkuat dari sisi bisnis inti melalui peningkatan kualitas underwriting dan pertumbuhan premi berkelanjutan.

Dari sisi beban, industri menunjukkan perbaikan dengan total beban turun sebesar 15,2% (YoY) menjadi Rp36,1 triliun pada Kuartal I-2026 dibandingkan Rp42,5 triliun pada Q1-2025. Penurunan ini

terutama didorong oleh berkurangnya beban klaim dan manfaat sebesar 20,0% (YoY) dari Rp32,5 triliun menjadi Rp26,0 triliun. Sementara itu, biaya akuisisi relatif stabil dan beban usaha meningkat terbatas, yang mencerminkan upaya industri dalam menjaga efisiensi operasional.

Kombinasi antara efisiensi beban dan pengelolaan klaim yang lebih baik menjadi faktor utama peningkatan profitabilitas industri. Laba setelah pajak meningkat signifikan sebesar 44,5% (YoY) menjadi Rp7,7 triliun pada Kuartal I-2026, dibandingkan Rp5,3 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Ke depan, keberlanjutan profitabilitas industri perlu didukung oleh penguatan kinerja underwriting, mengingat kontribusi hasil investasi masih rentan terhadap dinamika pasar keuangan.

Alokasi Investasi Asuransi Jiwa



Sumber: OJK, IFGP Analysis

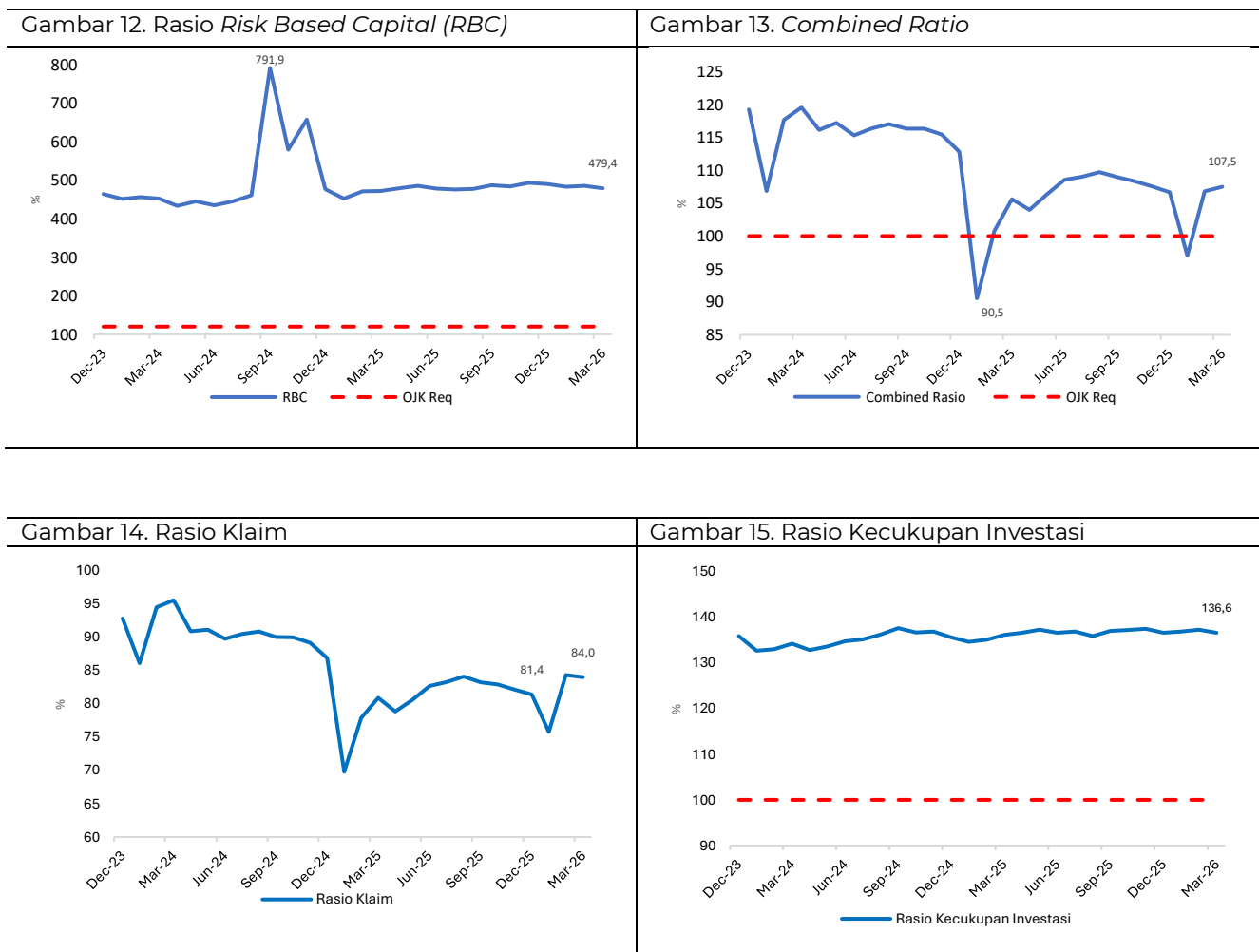
Key Messages:

Dari sisi investasi, pada kuartal I-2026 total aset investasi industri asuransi jiwa tercatat sebesar Rp541,6 triliun, meningkat 5,2% (YoY) dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp515,1 triliun. Struktur portofolio masih didominasi oleh obligasi sebesar Rp285,0 triliun atau 52,6% dari total investasi, meningkat dari Rp254,5 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan alokasi obligasi mencerminkan strategi industri untuk menjaga stabilitas imbal hasil dan pengelolaan risiko di tengah volatilitas pasar keuangan. Pada Kuartal I-2026, pasar obligasi domestik bergerak relatif positif seiring ekspektasi pelonggaran kebijakan moneter dan tren penurunan suku bunga. Penurunan yield SBN memberikan dampak positif terhadap valuasi obligasi, sehingga mendukung portofolio industri asuransi jiwa yang mayoritas ditempatkan pada instrumen pendapatan tetap. Namun, kinerja investasi masih

dipengaruhi oleh dinamika pasar keuangan secara keseluruhan, terutama volatilitas pada aset berbasis pasar modal.

Sementara itu, alokasi saham turun menjadi Rp106,1 triliun atau 19,6% dari total investasi, mengindikasikan strategi yang lebih selektif terhadap aset berisiko. Di sisi lain, investasi pada reksa dana meningkat menjadi Rp68,6 triliun (12,7%) sebagai bagian dari diversifikasi portofolio. Meskipun aset investasi meningkat, hasil investasi industri tercatat negatif Rp2,1 triliun pada Kuartal I-2026, menunjukkan bahwa peningkatan nilai aset belum sepenuhnya terkonversi menjadi kinerja investasi. Ke depan, optimalisasi komposisi aset, pengelolaan durasi obligasi, dan strategi asset-liability management (ALM) tetap menjadi kunci untuk menjaga stabilitas hasil investasi industri.

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Jiwa



Sumber : OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi jiwa pada kuartal I-2026 masih berada pada level yang sangat kuat, tercermin dari Risk Based Capital (RBC) sebesar 479,4%, meningkat dibandingkan kuartal I-2025 sebesar 472,0% dan jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 120%. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri masih memiliki kapasitas permodalan yang memadai dalam menyerap risiko serta memenuhi kewajiban jangka panjang kepada pemegang polis.

Dari sisi operasional, *combined ratio* meningkat menjadi 107,5% pada Kuartal I-2026 dibandingkan 106,0% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Rasio di atas 100% menunjukkan bahwa beban klaim dan operasional masih lebih tinggi dibandingkan pendapatan premi. Peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan rasio klaim menjadi 84,0% dari 81,0% pada Q1-2025, sejalan dengan meningkatnya pembayaran klaim, khususnya pada produk proteksi seperti kesehatan.

Namun demikian, tekanan tersebut sebagian tertahan oleh perbaikan efisiensi operasional, tercermin dari penurunan rasio beban usaha menjadi 23,5% dibandingkan 25,0% pada Q1-2025. Sementara itu, Rasio Kecukupan Investasi (RKI) tetap berada pada level yang sehat sebesar 136,6%, relatif stabil dibandingkan Q1-2025 sebesar 136,0%. Hal ini menunjukkan bahwa aset investasi industri masih mencukupi untuk mendukung kewajiban teknis, termasuk cadangan teknis dan kewajiban klaim. Ke depan, penguatan kualitas underwriting dan pengendalian biaya tetap menjadi fokus utama untuk memperbaiki profitabilitas operasional, mengingat kinerja industri masih menghadapi tekanan dari tingginya rasio klaim.



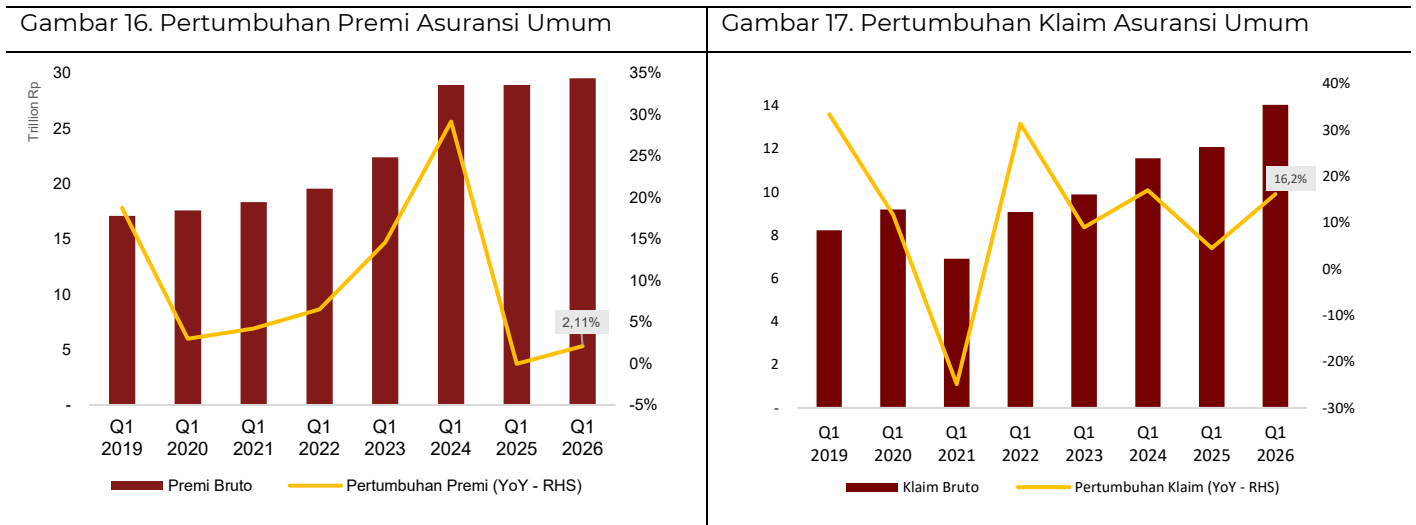
KINERJA ASURANSI UMUM



KINERJA ASURANSI UMUM

Kinerja Premi dan Klaim Asuransi Umum

Bagian ini akan membahas kinerja industri asuransi umum selama periode kuartal I-2026.



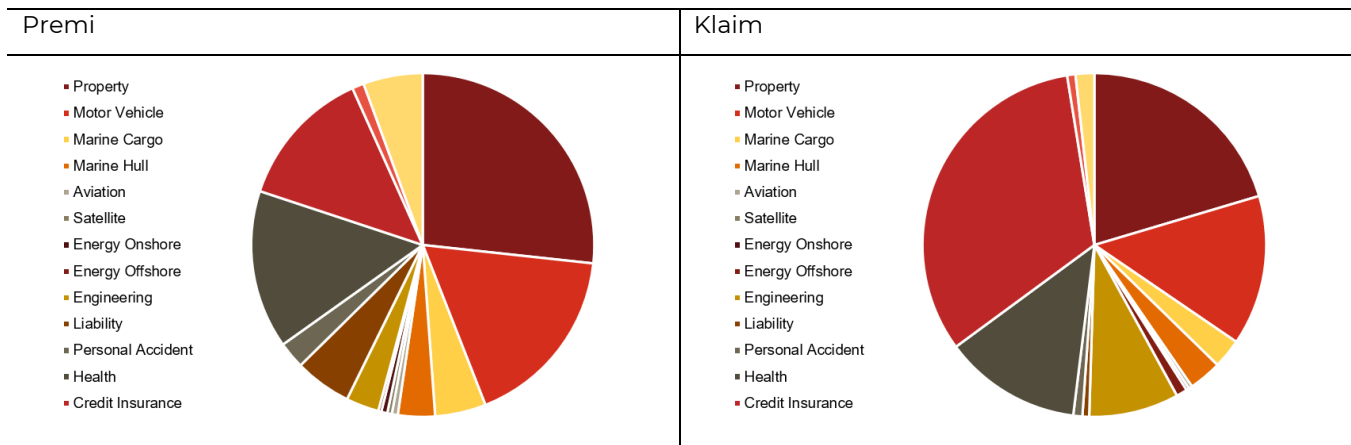
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Pada kuartal I-2026, industri asuransi umum Indonesia masih mencatatkan pertumbuhan positif meskipun relatif moderat. Premi bruto tumbuh sebesar 2,1% (YoY) menjadi Rp29,5 triliun, meningkat dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp28,9 triliun. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa industri masih mampu mempertahankan ekspansi bisnis di tengah kondisi ekonomi yang menantang, meskipun laju pertumbuhan premi masih terbatas. Kinerja premi terutama ditopang oleh lini bisnis utama seperti properti, kendaraan bermotor, dan asuransi kredit yang masih menjadi kontributor terbesar industri.

Sejalan dengan kenaikan premi, klaim bruto meningkat lebih signifikan sebesar 16,2% (YoY) menjadi Rp14,0 triliun, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan premi pada periode yang sama. Pertumbuhan klaim yang lebih cepat mengindikasikan adanya peningkatan frekuensi maupun severity klaim pada beberapa lini bisnis, sehingga menyebabkan tekanan terhadap rasio klaim dan hasil underwriting industri. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa peningkatan pendapatan premi belum sepenuhnya mampu mengimbangi kenaikan beban risiko yang ditanggung perusahaan asuransi. Ke depan, meskipun prospek pertumbuhan industri masih positif, peningkatan klaim perlu menjadi perhatian utama melalui penguatan risk selection, kecukupan pricing, dan pengelolaan portofolio bisnis.

Pangsa Pasar Premi dan Klaim Asuransi Umum Kuartal I-2026 Menurut Lini Bisnis

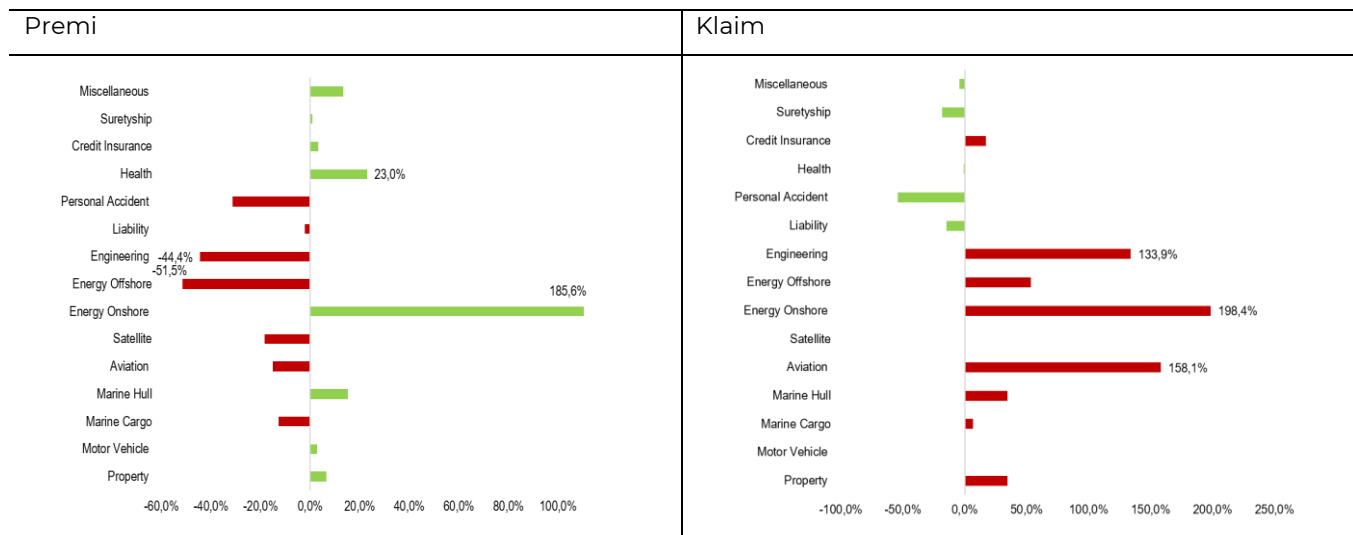


Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- **Premi:** Pada Kuartal I-2026, kontribusi premi paling besar berasal dari lini bisnis *Property* dengan persentase kontribusi sebesar 27% dari total premi industri atau senilai Rp8,3 triliun. Lini bisnis asuransi *Motor Vehicle* menempati urutan ke-2 sebagai kontributor premi terbesar dengan persentase sebesar 17% atau senilai Rp5,4 triliun. Sementara itu, asuransi *Health* menempati urutan ke-3 dengan kontribusi sebesar 15% terhadap total premi industri atau senilai Rp4,6 triliun.
- **Klaim:** Dari sisi klaim, lini bisnis *Credit Insurance* masih menjadi lini bisnis penyumbang klaim terbesar dengan persentase kontribusi sebesar 33% terhadap total klaim industri atau senilai Rp4,2 triliun. Dilanjutkan dengan lini bisnis asuransi *Property* di urutan ke-2 dengan kontribusi klaim sebesar 20% atau senilai Rp2,6 triliun. Lini bisnis asuransi *Motor Vehicle* menjadi sektor ke-3 penyumbang klaim terbesar dengan persentase sebanyak 14% atau senilai Rp1,8 triliun. Adapun, lini bisnis *Health* turut menyumbang klaim cukup besar yakni mencapai Rp1,6 triliun atau sekitar 13% dari total klaim industri.

Kinerja Pertumbuhan Premi dan Klaim Asuransi Umum Kuartal I-2026 vs Kuartal I-2025 Menurut Lini Bisnis

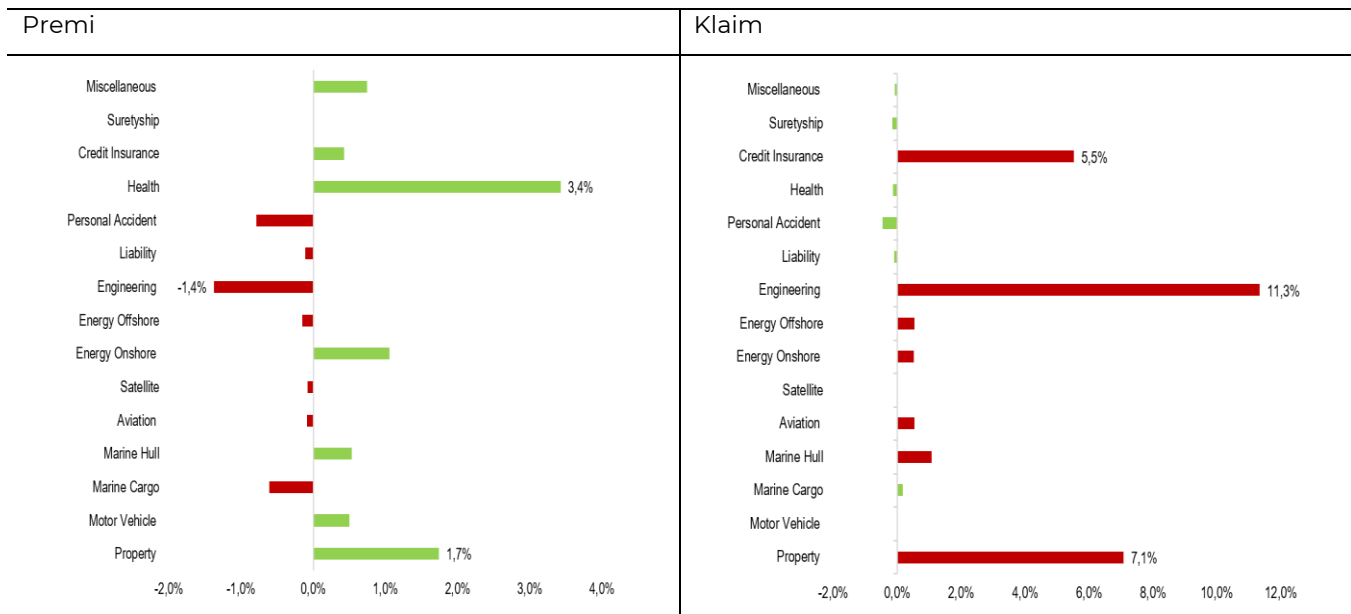


Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi:** Secara industri, premi asuransi umum pada Kuartal I-2026 mencatat pertumbuhan yang relatif terbatas, mencerminkan kondisi pasar yang masih menghadapi tantangan pada beberapa lini bisnis utama. Di tengah pertumbuhan industri yang moderat tersebut, lini *Energy Onshore* mencatatkan pertumbuhan premi yang signifikan sebesar 185,6% (YoY). Pertumbuhan positif juga tercatat pada lini *Health* sebesar 23,0% (YoY), serta peningkatan yang lebih terbatas pada *Marine Hull*, *Property*, *Motor Vehicle*, *Credit Insurance*, dan *Miscellaneous*. Sebaliknya, beberapa lini bisnis mengalami kontraksi yang cukup dalam, terutama *Energy Offshore* dan *Engineering* yang masing-masing turun sekitar -51,5% (YoY) dan -44,4% (YoY). Penurunan juga terlihat pada lini *Personal Accident*, *Aviation*, *Satellite*, dan *Marine Cargo*.
- Klaim:** Di sisi lain, klaim asuransi umum pada Kuartal I-2026 tumbuh cukup tinggi yang mengindikasikan meningkatnya eksposur risiko dan beban klaim pada sejumlah lini bisnis utama. Kenaikan klaim paling signifikan terjadi pada *Energy Onshore* yang melonjak 198,4% (YoY), diikuti oleh *Aviation* sebesar 158,1% (YoY) dan *Engineering* sebesar 133,9% (YoY). Kenaikan klaim juga tercatat pada lini *Energy Offshore*, *Property*, *Marine Hull*, *Credit Insurance*, dan *Marine Cargo*, meskipun dengan besaran yang lebih moderat. Sementara itu, beberapa lini menunjukkan perbaikan pengalaman klaim, terutama *Personal Accident* yang mengalami penurunan klaim paling besar.

Contributor Change Kinerja Premi dan Klaim Kuartal I-2026 Menurut Lini Bisnis

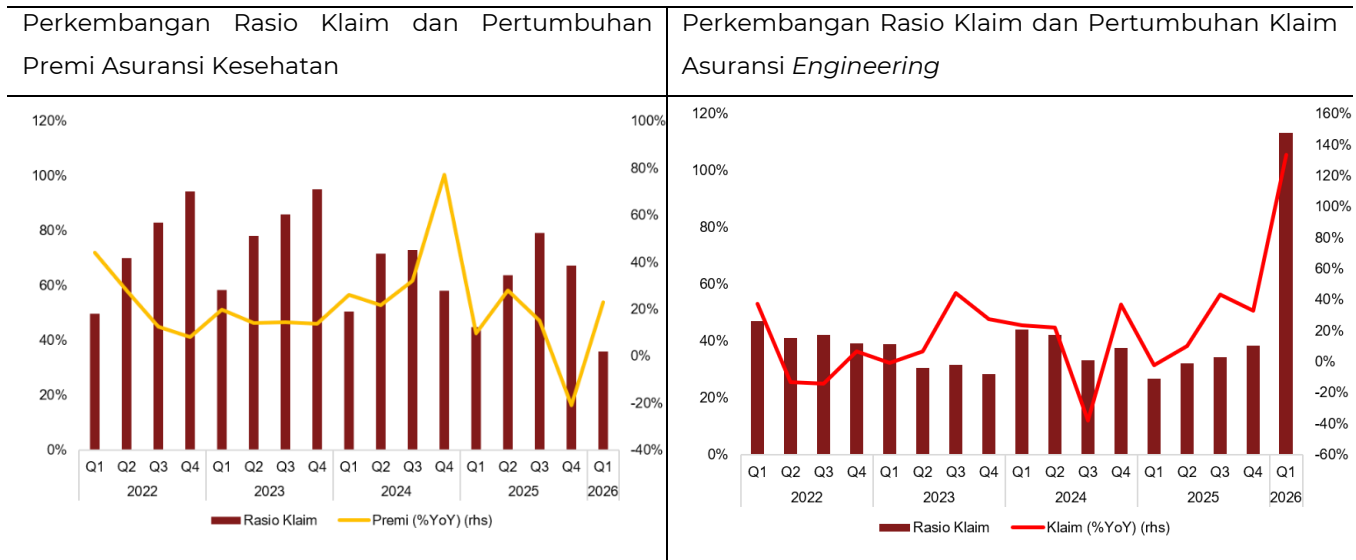


Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi:** Pada bagian sebelumnya, dijelaskan bahwa premi industri asuransi umum Kuartal I-2026 tumbuh positif namun relatif terbatas. Jika dilihat dari persentase *contributor change*, kinerja positif tersebut didorong oleh kinerja pertumbuhan lini bisnis asuransi kesehatan yang menyumbang 3,4% terhadap pertumbuhan premi industri asuransi umum. Selanjutnya, asuransi *Property* menjadi lini bisnis ke-2 dengan tingkat *contributor change* tertinggi dengan persentase mencapai 1,7% terhadap pertumbuhan premi industri asuransi umum. Di sisi lain, pertumbuhan premi tertahan oleh penurunan pada beberapa lini bisnis utama, terutama *Engineering* yang memberikan kontribusi negatif terbesar sebesar -1,4%, diikuti oleh *Personal Accident* dan *Marine Cargo*.
- Klaim:** Pertumbuhan klaim industri pada Kuartal I-2026 terutama didorong oleh lonjakan klaim pada sejumlah lini bisnis tertentu. Lini *Engineering* menjadi penyumbang terbesar terhadap kenaikan klaim industri dengan kontribusi sekitar 11,3%, diikuti oleh *Property* sebesar 7,1% dan *Credit Insurance* sebesar 5,5%. Sebaliknya, beberapa lini bisnis memberikan kontribusi negatif terhadap pertumbuhan klaim, terutama *Personal Accident*, yang membantu menahan laju kenaikan klaim industri secara keseluruhan.

Highlight Kinerja Salah Satu Lini Bisnis Pendorong Premi dan Pendorong Klaim



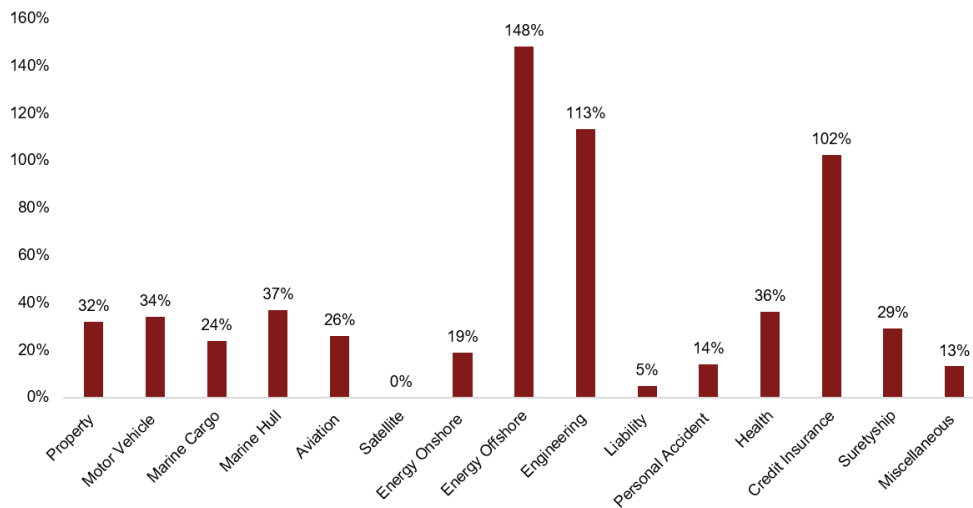
Sumber: AAUI, IFGP Analysis

Key Messages:

- Premi Asuransi Kesehatan:** Lini bisnis asuransi kesehatan menunjukkan pertumbuhan premi yang relatif kuat pada periode kuartal IV-2024 hingga kuartal I-2026, meskipun masih menghadapi tekanan klaim yang tinggi. Peningkatan premi tersebut mengindikasikan adanya upaya *repricing* yang dilakukan perusahaan asuransi untuk menyesuaikan dengan kenaikan biaya layanan kesehatan, sejalan dengan Annual Medical Trend Rates Report AoN 2026 yang mencatat inflasi medis di Indonesia mencapai 16,9%. Di sisi lain, rasio klaim kesehatan sempat berada pada level tinggi dan mendekati 100% pada beberapa periode, mencerminkan besarnya tekanan biaya kesehatan terhadap profitabilitas industri. Namun, memasuki 2025 hingga awal 2026 terlihat adanya perbaikan rasio klaim yang cukup signifikan, yang mengindikasikan bahwa penyesuaian premi dan penguatan pengelolaan klaim mulai memberikan dampak positif terhadap kinerja *underwriting* pada lini bisnis kesehatan.
- Klaim Asuransi *Engineering*:** Lini bisnis *Engineering* menunjukkan peningkatan tekanan klaim yang tercermin dari rasio klaim yang melonjak hingga melampaui 100% pada Kuartal I-2026. Kenaikan rasio klaim tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan beban klaim berlangsung lebih cepat dibandingkan kemampuan premi dalam menyerap risiko yang tercermin dari tren pertumbuhan klaim yang terus meningkat sejak 2025. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas risiko pada proyek-proyek *engineering*,

termasuk bertambahnya skala dan nilai proyek konstruksi hingga tingginya eksposur terhadap risiko kegagalan teknis, keterlambatan proyek, dan faktor lingkungan.

Loss Ratio Kuartal I-2026 Menurut Lini Bisnis



Sumber: AAUI, IFGP Analysis

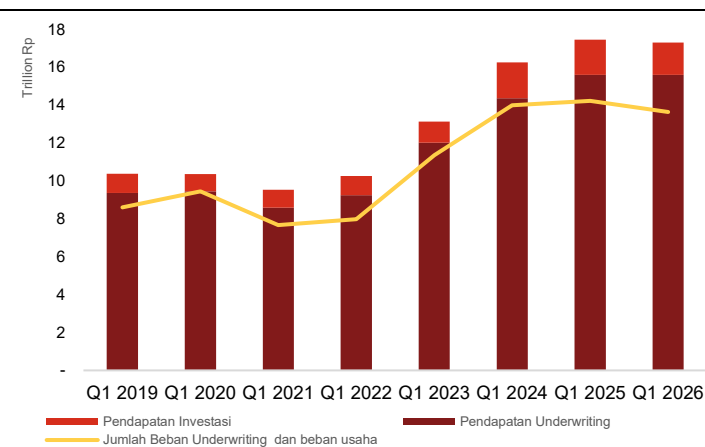
Key Messages:

Kinerja profitabilitas teknis asuransi umum pada kuartal I-2026 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar lini bisnis. Sebagian besar lini bisnis masih mencatat *loss ratio* pada tingkat yang relatif terkendali, seperti *Liability* (5%), *Miscellaneous* (13%), *Personal Accident* (14%), *Energy Onshore* (19%), *Marine Cargo* (24%), *Aviation* (26%), *Suretyship* (29%), *Property* (32%), *Motor Vehicle* (34%), *Health* (36%), dan *Marine Hull* (37%). Tingkat *loss ratio* yang berada di bawah 40% pada sebagian besar lini tersebut mengindikasikan bahwa beban klaim masih relatif sejalan dengan premi yang diperoleh, sehingga memberikan ruang yang cukup bagi perusahaan untuk menutup biaya operasional dan menghasilkan *margin underwriting* yang positif.

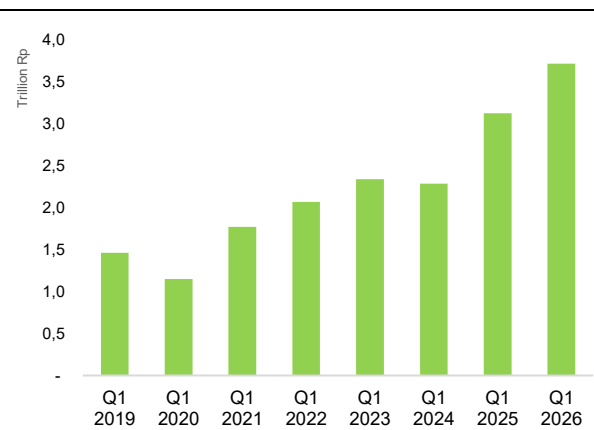
Di sisi lain, terdapat beberapa lini bisnis yang menunjukkan tekanan profitabilitas yang cukup tinggi. *Energy Offshore* mencatat *loss ratio* tertinggi sebesar 148%, diikuti oleh *Engineering* sebesar 113% dan *Credit Insurance* sebesar 102%, yang berarti nilai klaim yang terjadi telah melampaui premi yang diperoleh pada periode tersebut. Kondisi ini sejalan dengan tingginya pertumbuhan klaim pada ketiga lini tersebut selama kuartal I-2026 dan mengindikasikan meningkatnya risiko *underwriting* yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Diperlukan evaluasi terhadap strategi seleksi risiko, penetapan tarif premi, serta pengelolaan reasuransi pada lini-lini bisnis yang memiliki tingkat *loss ratio* di atas 100%.

Kinerja Keuangan Asuransi Umum

Gambar 27. Pendapatan dan Beban



Gambar 28. Laba (Rugi) Setelah Pajak



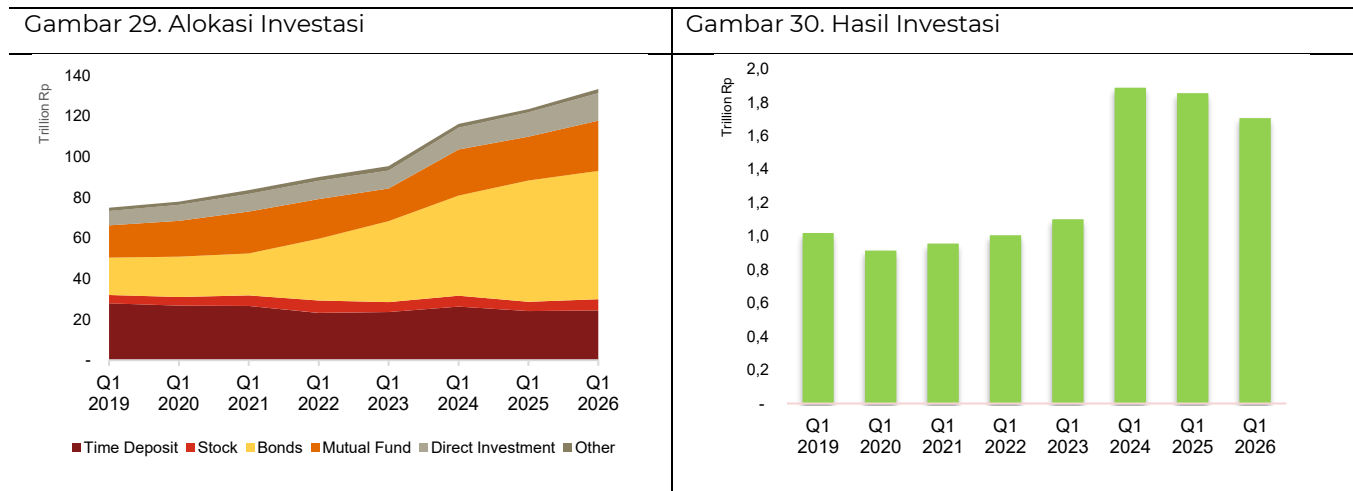
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Kinerja industri asuransi umum tetap solid dengan pendapatan underwriting yang relatif stabil sebesar Rp15,6 triliun, sejalan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Stabilitas pendapatan underwriting menunjukkan bahwa industri masih mampu mempertahankan kinerja bisnis inti di tengah pertumbuhan premi yang moderat dan meningkatnya tekanan klaim. Sementara itu, pendapatan investasi mengalami penurunan sebesar 8,0% (YoY) menjadi Rp1,7 triliun, dipengaruhi oleh dinamika pasar keuangan dan volatilitas instrumen investasi. Dari sisi beban, industri menunjukkan perbaikan efisiensi dengan jumlah beban underwriting dan beban usaha turun sebesar 4,2% (YoY) menjadi Rp13,6 triliun, dibandingkan Rp14,2 triliun pada Q1-2025. Penurunan beban ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam pengelolaan biaya dan selektivitas risiko, meskipun industri masih menghadapi kenaikan klaim bruto pada periode yang sama.

Kombinasi antara stabilnya pendapatan underwriting dan efisiensi beban operasional menjadi faktor utama yang menopang profitabilitas industri. Pada Q1-2026, laba setelah pajak industri asuransi umum meningkat menjadi sekitar Rp3,7 triliun, lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Ke depan, penguatan disiplin underwriting dan pengendalian klaim tetap menjadi fokus utama agar pertumbuhan industri dapat diikuti dengan profitabilitas yang berkelanjutan.

Alokasi Investasi Asuransi Umum



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

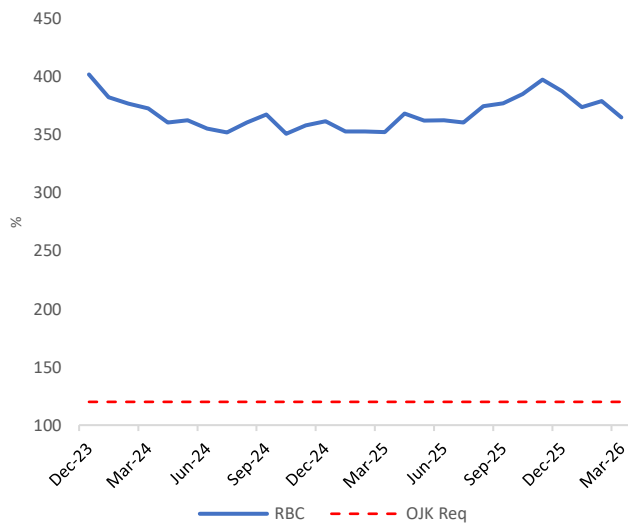
Di tengah pertumbuhan premi yang masih moderat dan peningkatan tekanan klaim pada Q1-2026, pengelolaan portofolio investasi tetap menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas kinerja industri asuransi umum. Pada periode ini, total aset investasi industri tercatat sebesar Rp133,3 triliun, meningkat sekitar 8,1% (YoY) dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp123,4 triliun. Sama halnya dengan industri asuransi jiwa, struktur portofolio investasi masih didominasi oleh instrumen obligasi sebesar Rp63,2 triliun atau 47,4% dari total aset investasi, meningkat dibandingkan Rp59,6 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Dominasi obligasi mencerminkan strategi industri dalam menjaga stabilitas imbal hasil melalui instrumen pendapatan tetap dengan profil risiko yang lebih terukur.

Sejalan dengan karakteristik liabilitas asuransi umum yang cenderung berjangka pendek, industri tetap mempertahankan porsi yang cukup besar pada instrumen dengan tingkat likuiditas tinggi. Deposito berjangka tercatat sebesar Rp24,5 triliun (18,3%) dan reksa dana sebesar Rp24,7 triliun (18,5%), yang berperan dalam mendukung fleksibilitas arus kas untuk memenuhi pembayaran klaim. Sementara itu, eksposur terhadap saham masih relatif terbatas sebesar Rp5,5 triliun atau 4,1%, sehingga membantu memitigasi risiko volatilitas pasar.

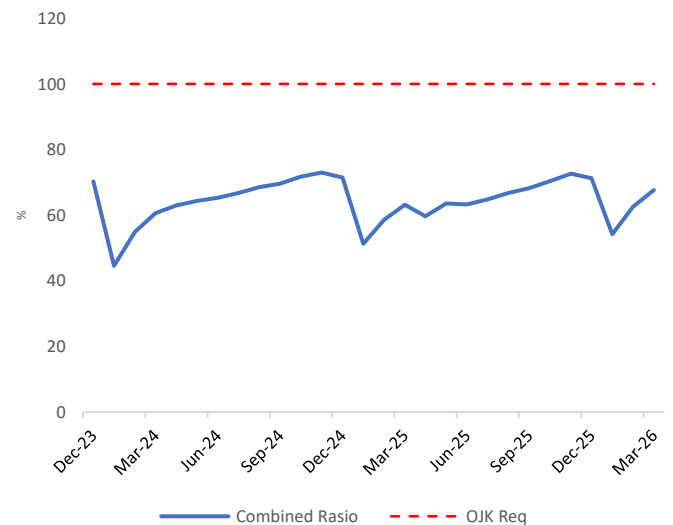
Namun demikian, hasil investasi industri asuransi umum sedikit menurun menjadi Rp1,7 triliun pada Q1-2026 dibandingkan Rp1,9 triliun pada Q1-2025. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun struktur portofolio relatif konservatif dengan dominasi instrumen pendapatan tetap, kinerja investasi masih dipengaruhi oleh dinamika pasar keuangan, terutama melalui eksposur terhadap instrumen berbasis pasar seperti saham dan reksa dana saham yang lebih sensitif terhadap volatilitas pasar modal.

Rasio Kesehatan Keuangan Asuransi Umum

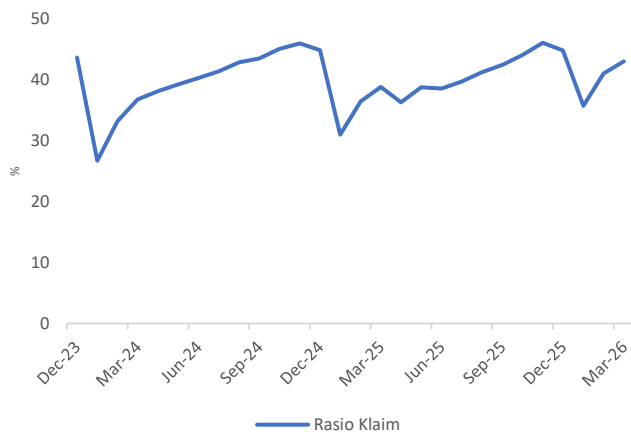
Gambar 31. Rasio Risk Based Capital (RBC)



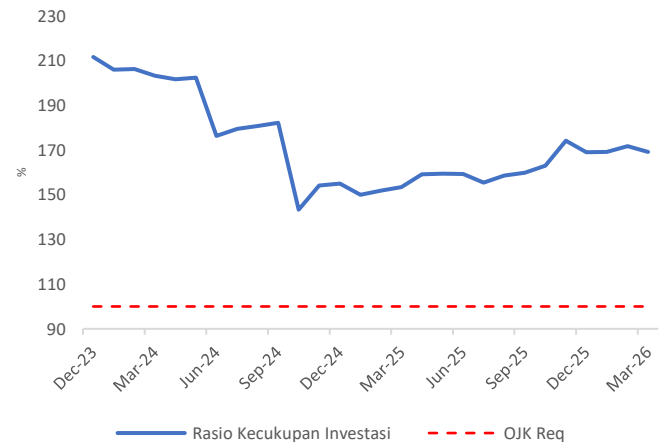
Gambar 32. Combined Ratio



Gambar 33. Rasio Klaim



Gambar 34. Rasio Kecukupan Investasi



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Tingkat kesehatan keuangan industri asuransi umum pada kuartal I-2026 masih berada pada kondisi yang kuat dan stabil. Hal ini tercermin dari Risk Based Capital (RBC) sebesar 364,8%, meningkat dibandingkan Q1-2025 sebesar 352,1% dan tetap jauh di atas ketentuan minimum OJK sebesar 120%. Kondisi permodalan yang kuat menunjukkan bahwa industri masih memiliki kapasitas yang memadai dalam menyerap risiko serta memenuhi kewajiban kepada pemegang polis.

Dari sisi kinerja operasional, combined ratio industri asuransi umum meningkat menjadi 67,6% pada Q1-2026 dibandingkan 63,2% pada periode yang sama tahun sebelumnya, namun masih berada jauh di bawah level 100%. Hal ini menunjukkan bahwa secara agregat industri masih mampu menghasilkan surplus underwriting karena pendapatan premi masih dapat menutupi beban klaim dan operasional. Peningkatan combined ratio terutama dipengaruhi oleh kenaikan rasio klaim menjadi 42,9% dari 38,7% pada Q1-2025, sejalan dengan pertumbuhan klaim bruto yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan premi. Meskipun demikian, rasio beban usaha relatif stabil di level 24,7%, sehingga tekanan operasional masih terkendali.

Dari sisi investasi dan likuiditas, kondisi industri tetap solid dengan Rasio Kecukupan Investasi (RKI) meningkat menjadi 169,1% pada Q1-2026 dibandingkan 153,4% pada Q1-2025. Hal ini menunjukkan bahwa aset investasi industri masih lebih dari cukup untuk memenuhi kewajiban teknis, termasuk cadangan teknis dan utang klaim. Selain itu, rasio likuiditas juga meningkat menjadi 155,6%, mencerminkan kemampuan industri dalam memenuhi kebutuhan pembayaran kewajiban jangka pendek.

PERKEMBANGAN REGULASI

1. **POJK 37/2025** tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Perusahaan Perasuransian, Lembaga Penjamin, dan Dana Pensiun

Tanggal ditetapkan : 17 Desember 2025

Tanggal berlaku : 22 Juni 2026

Ringkasan :

POJK No. 37 Tahun 2025 memperkuat kerangka pengawasan industri perasuransian, lembaga penjamin, dan dana pensiun melalui penerapan status pengawasan berjenjang yang terdiri atas pengawasan normal, pengawasan intensif, dan pengawasan khusus. Regulasi ini mengadopsi pendekatan pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*) dengan mempertimbangkan kondisi permodalan, likuiditas, kecukupan investasi, tata kelola, serta indikator kesehatan lainnya untuk mendeteksi permasalahan secara lebih dini. Selain memperjelas kriteria penetapan status pengawasan, POJK ini juga memberikan kewenangan yang lebih kuat kepada OJK untuk meminta perusahaan melaksanakan tindakan perbaikan (*supervisory action*) guna mencegah memburuknya kondisi keuangan dan menjaga keberlangsungan usaha. Secara keseluruhan, regulasi ini merupakan bagian dari implementasi amanat UU P2SK yang bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat ketahanan industri jasa keuangan non-bank, serta memberikan perlindungan yang lebih baik kepada pemegang polis dan peserta.

2. **UU Nomor 4 Tahun 2026** tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan

Tanggal ditetapkan : 17 Juni 2026

Tanggal berlaku : 17 Juni 2026

Ringkasan :

Berikut adalah poin-poin utama perubahan UU P2SK terkait resolusi perusahaan asuransi oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS):

1. **Perluasan Kewenangan LPS dari Penyelesaian menjadi Resolusi Perusahaan Asuransi**
Sebelumnya, LPS berwenang melakukan penyelesaian permasalahan perusahaan asuransi yang telah dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam perubahan Undang-Undang tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan

(UU P2SK), kewenangan tersebut diperluas menjadi melakukan resolusi perusahaan asuransi dan perusahaan asuransi syariah, sehingga LPS dapat terlibat lebih awal dalam penanganan perusahaan bermasalah sebelum pencabutan izin usaha dilakukan.

2. **Keterlibatan LPS Sejak Tahap Penyehatan**

LPS kini dapat mulai melakukan persiapan resolusi ketika OJK menetapkan perusahaan dalam status penyehatan. Pada tahap ini, LPS dapat melakukan uji tuntas (*due diligence*), menilai kondisi perusahaan secara menyeluruh, menjajaki investor potensial, serta mencari perusahaan asuransi lain yang bersedia menerima pengalihan aset dan/atau kewajiban.

3. **Kewenangan Menentukan Penyelamatan atau Tidak Melakukan Penyelamatan**

Untuk perusahaan yang telah ditetapkan sebagai Perusahaan Asuransi Dalam Resolusi, LPS memiliki kewenangan untuk memutuskan apakah perusahaan akan diselamatkan atau tidak diselamatkan. Keputusan tersebut didasarkan pada perbandingan biaya penyelamatan dan biaya apabila perusahaan dilikuidasi, serta mempertimbangkan kondisi industri, perekonomian, efektivitas penanganan, dan ketersediaan investor.

4. **Dukungan Finansial dalam Proses Resolusi**

Sebagai bagian dari upaya penyelamatan, LPS dapat memberikan dukungan finansial (*financial assistance*) kepada perusahaan asuransi dalam resolusi. Dukungan ini dapat digunakan untuk membantu pemenuhan tingkat solvabilitas dan likuiditas sehingga perusahaan memiliki peluang untuk dipulihkan tanpa harus melalui proses likuidasi. Namun, dana yang diberikan tersebut tidak bersifat hibah, melainkan dicatat sebagai kewajiban Perusahaan Asuransi atau Perusahaan Asuransi Syariah Dalam Resolusi kepada LPS.

5. **Penguatan Peran LPS dalam Tahap Akhir Penanganan**

Apabila LPS memutuskan untuk tidak melakukan penyelamatan atau menghentikan proses penyelamatan, LPS dapat meminta OJK mencabut izin usaha perusahaan asuransi tersebut. Setelah izin usaha dicabut, LPS bertanggung jawab melaksanakan proses likuidasi dan pembayaran klaim polis yang dijamin. Dengan demikian, perusahaan yang telah berstatus Dalam Resolusi menjadi bagian dari kewenangan penanganan LPS hingga proses penyelesaiannya selesai.

DINAMIKA INDUSTRI

1. Perkembangan Pemenuhan Ketentuan Ekuitas POJK 23/2023 – Tahap I 2026

Perkembangan pemenuhan POJK Nomor 23 Tahun 2023 tentang Perasuransian terkait peningkatan ekuitas tahap pertama tahun 2026 menunjukkan progres yang baik. Adapun ketentuan ekuitas minimum pada tahap ini meliputi Rp250 miliar untuk perusahaan asuransi, Rp500 miliar untuk perusahaan reasuransi, Rp100 miliar untuk perusahaan asuransi syariah, dan Rp200 miliar untuk perusahaan reasuransi syariah. Berdasarkan hasil Rapat Dewan Komisiner Bulanan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per laporan bulanan posisi April 2026, tercatat sebanyak 118 perusahaan dari total 144 perusahaan (atau sekitar 81,38%) telah memenuhi persyaratan ekuitas minimum untuk tahap tahun 2026.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 109/DKPU/OJK/VI/2026

2. Perpanjangan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Asuransi dan Kewajiban Pelaporan SLIK bagi Perusahaan Asuransi dan Penjaminan

- a. OJK memberikan perpanjangan batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Tahun 2025 yang telah diaudit berdasarkan PSAK 117 Kontrak Asuransi dari semula paling lambat 30 April 2026 menjadi paling lambat 30 Juni 2026. OJK juga menetapkan penyesuaian atas kewajiban pelaporan yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan yang dimaksud, yaitu: (1) penundanaan pengkinian nilai aset dalam Sistem Informasi Penerimaan OJK (SIPO) sampai dengan diterimanya laporan keuangan *audited*; (2) penyesuaian batas waktu penyampaian laporan publikasi berupa ringkasan laporan keuangan tahunan *audited* menjadi paling lambat 31 Juli 2026; dan (3) penyesuaian batas waktu penyampaian Laporan Berkelanjutan menjadi paling lambat 30 Juni 2026.
- b. OJK juga memperpanjang jangka waktu pemberlakuan kewajiban sebagai Pelaporan dalam Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) bagi perusahaan asuransi umum dan perusahaan asuransi umum syariah yang memasarkan produk asuransi kredit dan/atau *suretyship* serta perusahaan penjaminan dan perusahaan penjaminan syariah yang semula berlaku 31 Juli 2025 diperpanjang menjadi paling lambat 31 Desember 2027.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 82/DKPU/OJK/IV/2026

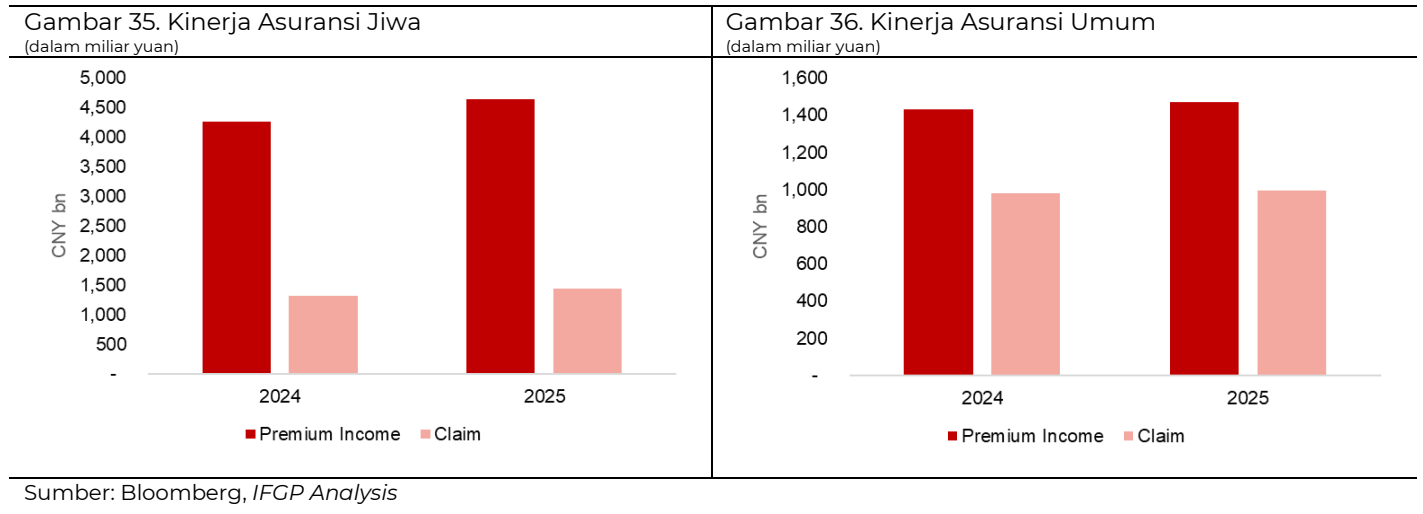
3. Implementasi QR Code pada Surat Tanda Terdaftar (STTD) Pialang Asuransi dan Reasuransi

OJK mulai menerapkan QR Code pada Surat Tanda Terdaftar (STTD) bagi Pialang Asuransi dan Pialang Reasuransi sebagai bagian dari upaya memperkuat integritas industri perasuransian dan meningkatkan perlindungan konsumen. Melalui fitur ini, masyarakat dapat melakukan verifikasi identitas dan status pendaftaran pialang secara cepat dan real-time melalui pemindaian QR Code yang terhubung dengan sistem OJK. Implementasi ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan publik terhadap profesi pialang asuransi dan reasuransi, sekaligus mendukung transformasi digital sektor perasuransian. Hingga 31 Maret 2026, tercatat 560 Pialang Asuransi dan 105 Pialang Reasuransi yang terdaftar di OJK dan telah memiliki STTD.

Sumber: Siaran Pers OJK - SP 82/DKPU/OJK/IV/2026

PERBANDINGAN KINERJA INDUSTRI ASURANSI DI BEBERAPA NEGARA

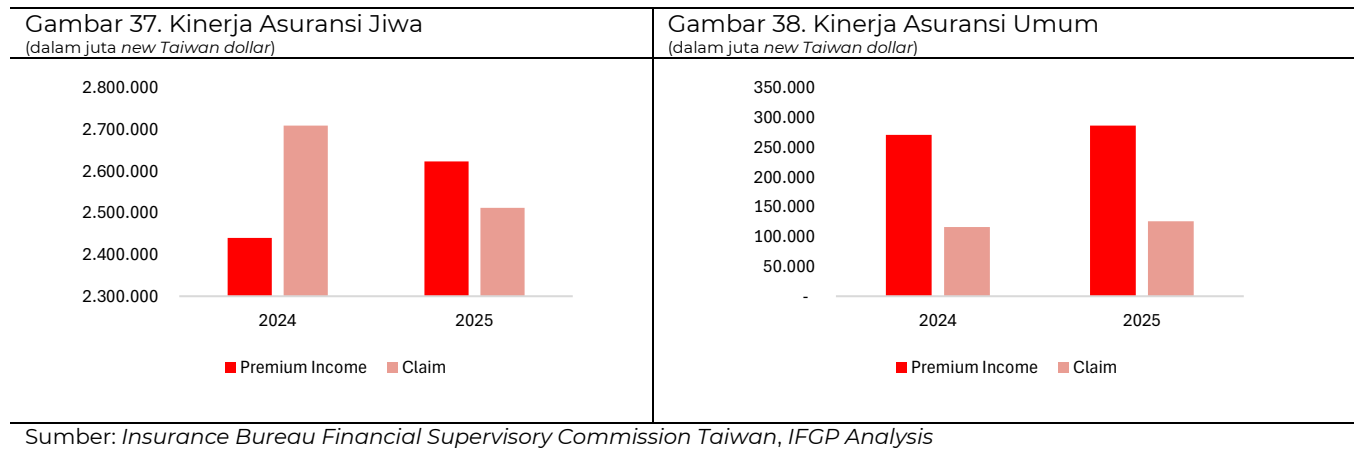
China



Pada akhir tahun 2025, industri asuransi di China mencatatkan pertumbuhan yang relatif moderat, dengan dinamika yang berbeda antara segmen asuransi jiwa dan asuransi umum. Di industri asuransi jiwa, pendapatan premi meningkat sebesar 9,1% (YoY). Namun demikian, pertumbuhan beban klaim tercatat sedikit lebih tinggi, yaitu 9,7% (YoY), yang mengindikasikan peningkatan eksposur risiko serta tekanan terhadap profitabilitas *underwriting*, khususnya di tengah meningkatnya kebutuhan proteksi dan utilisasi produk.

Sebaliknya, industri asuransi umum menunjukkan kinerja yang lebih terkendali dan relatif stabil. Premi bruto tumbuh sebesar 2,6% (YoY), sementara beban klaim hanya meningkat sebesar 1,5% (YoY). Perbedaan laju pertumbuhan ini mencerminkan perbaikan pada kinerja *underwriting*, yang mendorong penurunan loss ratio dan memperkuat profitabilitas.

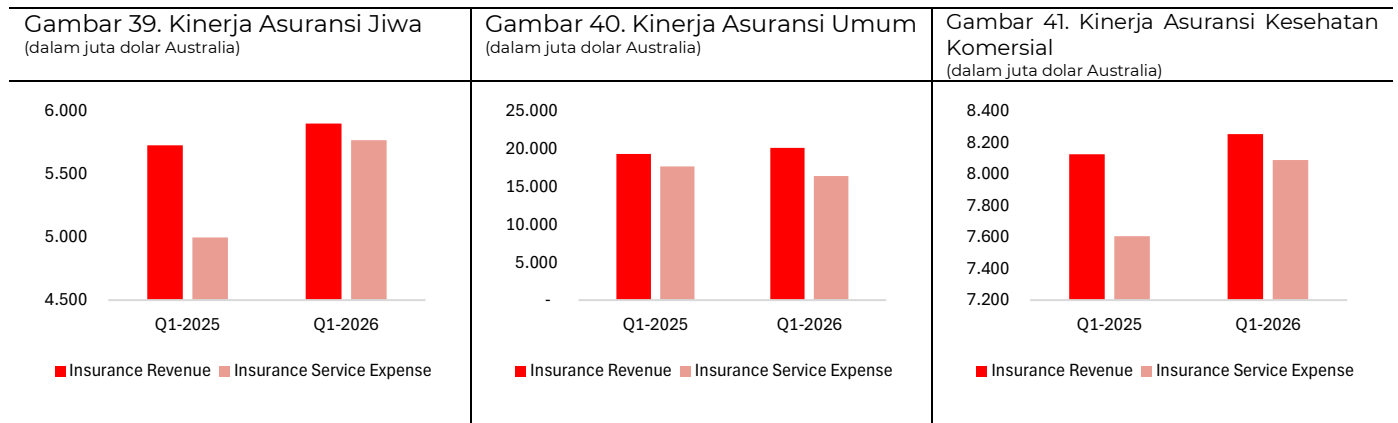
Taiwan



Industri asuransi Taiwan menunjukkan perbaikan kinerja yang cukup solid pada 2025, ditandai dengan peningkatan premi yang disertai penurunan beban klaim pada segmen asuransi jiwa. Premi asuransi jiwa meningkat dari sekitar NTD2,44 triliun pada 2024 menjadi NTD2,62 triliun pada 2025 atau naik sebesar 8%, sementara nilai klaim turun sebesar 7% dari sekitar NTD2,70 triliun menjadi NTD2,51 triliun. Perkembangan ini mengindikasikan pemulihan profitabilitas industri setelah periode tekanan klaim yang tinggi pada tahun sebelumnya. Kenaikan premi yang diiringi penurunan klaim juga mencerminkan membaiknya kualitas bisnis, pengelolaan risiko yang lebih efektif, serta normalisasi pengalaman klaim pascaperiode volatilitas yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Tren positif yang serupa juga terlihat pada industri asuransi umum. Pada 2025, pendapatan premi meningkat 6% dari sekitar NTD271,4 miliar menjadi NTD286,8 miliar, sementara klaim naik secara lebih moderat dari sekitar NTD 116,4 miliar menjadi NTD125,8 miliar atau sebesar 8%. Secara keseluruhan, kombinasi antara pertumbuhan premi yang konsisten dan rasio pertumbuhan klaim yang lebih terkendali menunjukkan bahwa sektor asuransi Taiwan memasuki 2025 dengan fundamental yang lebih kuat, baik pada segmen asuransi jiwa maupun asuransi umum, sehingga mendukung keberlanjutan profitabilitas industri ke depan.

Australia



Sumber: Australian Prudential Regulation Authority (APRA), IFGP Analysis

Australia telah menerapkan IFRS 17 secara penuh sejak tahun 2023, sehingga indikator kinerja utama dalam laporan keuangannya berubah dari premi dan klaim menjadi pendapatan jasa asuransi (*insurance revenue*) dan beban jasa asuransi (*insurance service expense*).

Industri asuransi Australia menunjukkan kinerja yang relatif moderat pada Kuartal I-2026. Pada segmen asuransi jiwa, *insurance revenue* meningkat 3% menjadi AUD5,9 miliar pada Kuartal I-2026. Namun demikian, *insurance service expense* juga meningkat cukup signifikan yakni mencapai 15% atau sekitar AUD5,8 miliar, yang mengindikasikan adanya tekanan klaim dan biaya manfaat yang lebih tinggi. Meskipun *margin underwriting* masih positif, kenaikan beban yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan menunjukkan bahwa profitabilitas segmen jiwa menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Tren serupa juga terlihat pada asuransi kesehatan komersial, di mana *insurance revenue* meningkat 2% menjadi AUD8,3 miliar, sementara *insurance service expense* naik secara lebih moderat sebesar 6% menjadi AUD8,1 miliar. Sama halnya dengan jiwa, walaupun *margin underwriting* masih positif, namun kenaikan klaim yang cukup tinggi perlu diperhatikan lebih lanjut karena berisiko menurunkan profitabilitas. Sementara itu, segmen asuransi umum menunjukkan perbaikan yang lebih kuat. *Insurance revenue* meningkat 4% menjadi AUD 20,1 miliar, diiringi penurunan *insurance service expense* sebesar 7% menjadi AUD 16,4 miliar, yang mencerminkan membaiknya pengalaman klaim dan profitabilitas *underwriting*.

Asia Insurance Insights (1/3)

- Pasar Asuransi Komersial Asia Kuartal I-2026 Melanjutkan Tren *Soft Market* di Tengah Meningkatnya Persaingan dan Inovasi Produk**

Berdasarkan Marsh Asia Insurance Market Index untuk kuartal I-2026, pasar asuransi komersial di Asia melanjutkan tren *soft market*, dengan tarif premi komersial turun 5% secara tahunan, sejalan dengan penurunan pada kuartal sebelumnya dan menjadi bagian dari tren penurunan tarif global selama tujuh kuartal berturut-turut. Penurunan premi didorong oleh meningkatnya kapasitas *underwriting* dan tingginya persaingan antarperusahaan asuransi, meskipun terdapat variasi di setiap negara. Vietnam (+11%) dan Jepang (+3%) masih mencatat kenaikan tarif premi, sementara Korea Selatan (-16%) dan Taiwan (-12%) mengalami penurunan terbesar. Berdasarkan lini bisnis, premi *property* turun 5% di tengah kompetisi yang semakin ketat, *casualty* turun 2%, *financial and professional lines* turun 7% sebagai penurunan selama 12 kuartal berturut-turut, serta *cyber insurance* turun 6%. Meskipun tarif premi siber terus menurun, meningkatnya frekuensi insiden siber dan tekanan regulasi mendorong perusahaan untuk semakin mengintegrasikan asuransi siber ke dalam strategi manajemen risiko. Pada saat yang sama, perusahaan asuransi terus menyempurnakan cakupan polis untuk mengakomodasi risiko-risiko baru, termasuk paparan terkait *Artificial Intelligence (AI)*, *physical cyber*, dan *fraud*, yang menunjukkan bahwa persaingan industri tidak lagi hanya berfokus pada harga, tetapi juga pada inovasi produk dan perluasan cakupan perlindungan terhadap risiko yang semakin kompleks.

Sumber: Marsh – Asia Insurance Rates: Q1 2026 Report

- Strategi inovasi, transformasi digital, dan implementasi AI pada industri asuransi di Asia perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan pasar, kesiapan ekosistem digital, dan kerangka regulasi di masing-masing negara**

Lanskap inovasi industri asuransi di Asia menunjukkan karakteristik yang sangat beragam, sehingga pendekatan regional tidak selalu mencerminkan kondisi masing-masing pasar. Tingkat penetrasi asuransi bervariasi secara signifikan, mulai dari 12,7% di Taiwan dan 12,0% di Korea Selatan, yang mencerminkan pasar asuransi yang telah matang, hingga 4,5% di China dan 3,7% di India yang masih memiliki ruang pertumbuhan yang besar. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik sistem layanan kesehatan, kesiapan infrastruktur digital, dan tingkat perkembangan pasar di masing-masing negara. Di sisi lain, pendekatan regulasi terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* berkembang dengan arah yang berbeda, mulai dari kerangka *risk-based* yang komprehensif di Uni Eropa, pendekatan regulatif di China, hingga pendekatan berbasis prinsip (*principles-based*) atau kerangka yang masih berkembang di Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, dan India. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi inovasi, transformasi digital, dan implementasi AI pada industri asuransi tidak dapat diseragamkan di seluruh kawasan Asia, melainkan perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan pasar, kesiapan ekosistem digital, dan kerangka regulasi di masing-masing negara.

Sumber: Various industry reports (McKinsey, BCG, OECD, Swiss Re).

Asia Insurance Insights (2/3)

- **Industri Asuransi Asia-Pasifik Tetap Resilien di Tengah Ketidakpastian Perdagangan Global dan Geopolitik**

Industri asuransi Asia-Pasifik menunjukkan ketahanan yang relatif baik di tengah meningkatnya ketidakpastian perdagangan global, fragmentasi geoekonomi, dan perlambatan ekonomi di sejumlah negara. Fitch Ratings mempertahankan outlook sektor asuransi Asia-Pasifik pada level netral, didukung oleh permodalan yang kuat, disiplin underwriting, dan pengelolaan aset-liabilitas yang lebih baik. Laporan Allianz Research Global Insurance Report 2026 (28 Mei 2026) mencatat pertumbuhan premi asuransi jiwa di Asia sebesar 9,9% pada 2025. Namun, pertumbuhan asuransi umum di kawasan melambat menjadi 4,0% di bawah rata-rata CAGR 10 tahun sebesar 5,6%.

- **Reformasi Solvabilitas Mendorong Transformasi Permodalan Industri**

Tahun 2026 menjadi periode penting bagi industri asuransi Asia seiring dengan penerapan standar solvabilitas baru di beberapa negara. Jepang mulai menerapkan kerangka solvabilitas berbasis nilai ekonomi yang lebih sensitif terhadap pergerakan pasar, sementara Indonesia telah memasuki fase pertama penerapan persyaratan modal minimum yang lebih tinggi. Hingga akhir 2026, sekitar 80% perusahaan asuransi di Indonesia telah memenuhi ambang batas permodalan yang ditetapkan. Perkembangan ini merupakan bagian dari tren regional yang lebih luas menuju standar permodalan berbasis risiko dan praktik pengawasan yang semakin selaras dengan standar internasional. Penerapan standar baru ini diperkirakan akan memperkuat disiplin pasar, meningkatkan efisiensi modal, dan memperkuat ketahanan industri asuransi di kawasan. Namun, proses transisi ini juga menuntut penyesuaian yang tidak ringan, terutama bagi perusahaan asuransi berukuran menengah dan kecil yang menghadapi tekanan untuk memperkuat permodalan, meningkatkan efisiensi operasional, atau melakukan konsolidasi guna memenuhi tuntutan regulasi.

- **Inflasi Biaya Medis Menjadi Tantangan Sekaligus Peluang Pertumbuhan**

Global Asia Insurance Partnership (GAIP) dalam pernyataannya pada April 2026 memperingatkan potensi terjadinya krisis dalam industri asuransi kesehatan swasta Asia dalam dua hingga tiga tahun ke depan apabila tidak ada respons yang terkoordinasi dari pemerintah, regulator, dan pelaku industri. Risiko ini terutama didorong oleh inflasi biaya medis yang secara konsisten melampaui pertumbuhan premi selama tiga tahun terakhir. Tekanan tersebut juga tercermin dari *medical trend rate* di Asia-Pasifik yang bertahan di level dua digit dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini semakin menggerus *combined ratio* perusahaan asuransi kesehatan dan menekan profitabilitas perusahaan. Singapura, Malaysia, dan Filipina yang merupakan tiga negara dengan *medical trend tertinggi* di kawasan telah mulai memperkenalkan mekanisme *cost-sharing* seperti *co-payment* dan *deductible* untuk menekan utilisasi layanan kesehatan serta mengurangi potensi kecurangan klaim.

Asia Insurance Insights (3/3)

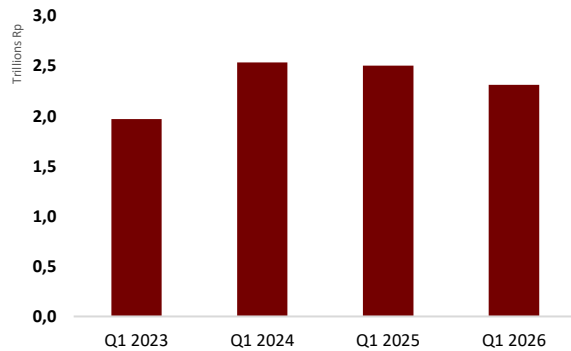
- **Asuransi Siber Menjadi Salah Satu Peluang Pertumbuhan**

Percepatan digitalisasi dan meningkatnya ancaman siber menjadikan asuransi siber sebagai salah satu segmen dengan prospek pertumbuhan paling tinggi di kawasan Asia Pasifik. Meningkatnya frekuensi serangan *ransomware*, kompleksitas risiko digital, serta potensi kerugian yang semakin besar mendorong perusahaan untuk memperkuat strategi manajemen risiko siber mereka. Sejalan dengan tren tersebut, premi asuransi siber diperkirakan terus bertumbuh pada 2026. Di sisi lain, berbagai negara di Asia Pasifik juga mulai memperkuat regulasi terkait keamanan siber dan perlindungan data. Perubahan regulasi ini diperkirakan akan meningkatkan kebutuhan perlindungan asuransi, khususnya bagi perusahaan besar dan perusahaan multinasional yang harus memenuhi standar kepatuhan yang semakin ketat. Kondisi tersebut membuka peluang bagi perusahaan asuransi untuk mengembangkan solusi perlindungan yang lebih komprehensif sekaligus memperluas penetrasi pasar pada segmen yang masih relatif baru ini.

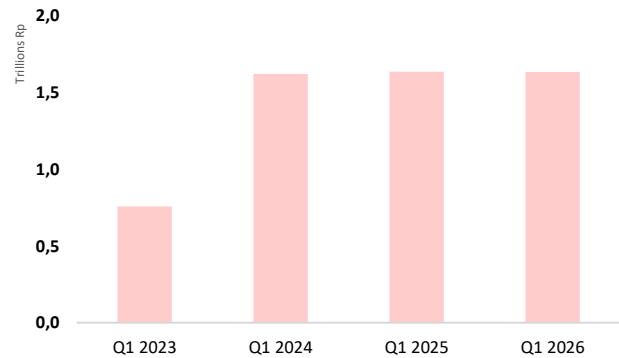
Sumber: Allianz, Fitch Ratings, GAIP, CMS Legal

INDUSTRI PENJAMINAN

Gambar 42. Jumlah Pendapatan IJP Bruto



Gambar 43. Jumlah Beban Klaim



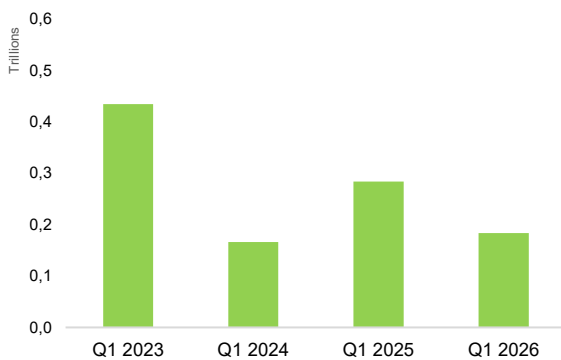
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

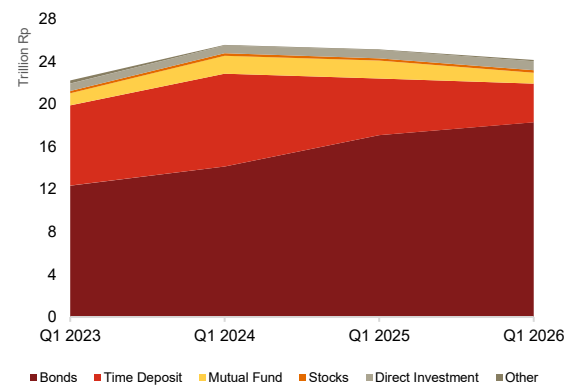
Pada kuartal I-2026, kinerja industri penjaminan masih menunjukkan tekanan terutama dari sisi pertumbuhan pendapatan. Pendapatan IJP bruto tercatat sebesar Rp2,31 triliun, mengalami kontraksi sekitar 7,6% (YoY) dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp2,50 triliun. Penurunan ini melanjutkan tren perlambatan sejak Q1-2024 dan mengindikasikan adanya moderasi aktivitas penjaminan, baik akibat perlambatan pertumbuhan volume bisnis maupun penerapan strategi akseptasi risiko yang lebih selektif dalam menjaga kualitas portofolio.

Di sisi lain, beban klaim masih bertahan pada level tinggi sebesar Rp1,63 triliun pada Kuartal I-2026, relatif tidak berubah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian pada sisi pertumbuhan bisnis belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan risiko portofolio existing. Dengan tren IJP yang menurun sementara beban klaim masih persisten, tekanan terhadap margin penjaminan meningkat karena ruang pendapatan untuk menyerap risiko klaim menjadi lebih terbatas.

Gambar 44. Laba (Rugi) Setelah Pajak



Gambar 45. Alokasi Investasi



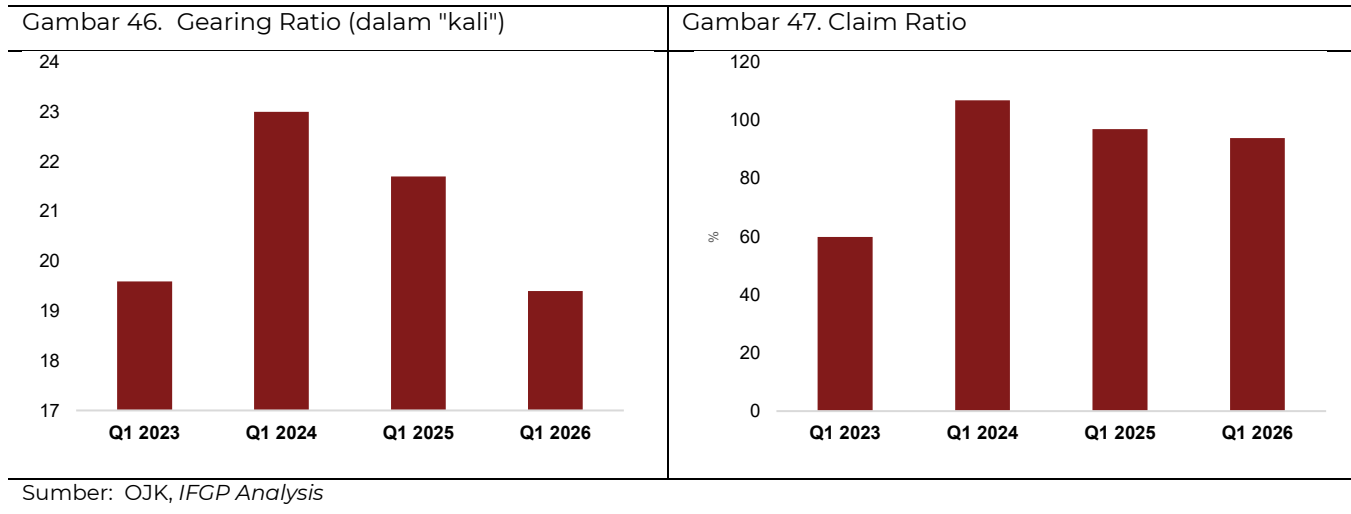
Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Dari sisi profitabilitas, industri penjaminan pada kuartal I-2026 masih menghadapi tekanan, tercermin dari laba setelah pajak yang turun menjadi Rp184 miliar, dibandingkan Q1-2025 sebesar Rp284 miliar atau berkontraksi sekitar 35,3% (YoY). Penurunan profitabilitas ini terutama dipengaruhi oleh melemahnya pendapatan IJP bruto, sementara beban klaim masih berada pada level yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan pada margin penjaminan, di mana penurunan pendapatan belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan beban risiko dari portofolio berjalan.

Sejalan dengan upaya menjaga stabilitas kinerja keuangan, industri penjaminan tetap mempertahankan strategi investasi yang konservatif dengan dominasi pada instrumen pendapatan tetap. Pada Kuartal I-2026, portofolio obligasi meningkat menjadi Rp18,3 triliun, dibandingkan Rp17,1 triliun pada Q1-2025, sehingga menjadi instrumen investasi terbesar dalam portofolio industri. Peningkatan alokasi obligasi mencerminkan fokus industri untuk menjaga kestabilan imbal hasil dan pengelolaan risiko investasi di tengah volatilitas pasar keuangan.

Sebaliknya, alokasi pada instrumen yang lebih likuid seperti deposito mengalami penurunan menjadi Rp3,6 triliun pada Kuartal I-2026 dari Rp5,3 triliun pada periode sebelumnya. Pergeseran ini menunjukkan adanya realokasi aset dari instrumen jangka pendek menuju instrumen pendapatan tetap dengan potensi imbal hasil yang lebih optimal. Sementara itu, eksposur terhadap instrumen pasar modal seperti saham dan reksa dana masih relatif terbatas, sehingga membantu menjaga profil risiko investasi industri tetap terkendali.



Key Messages:

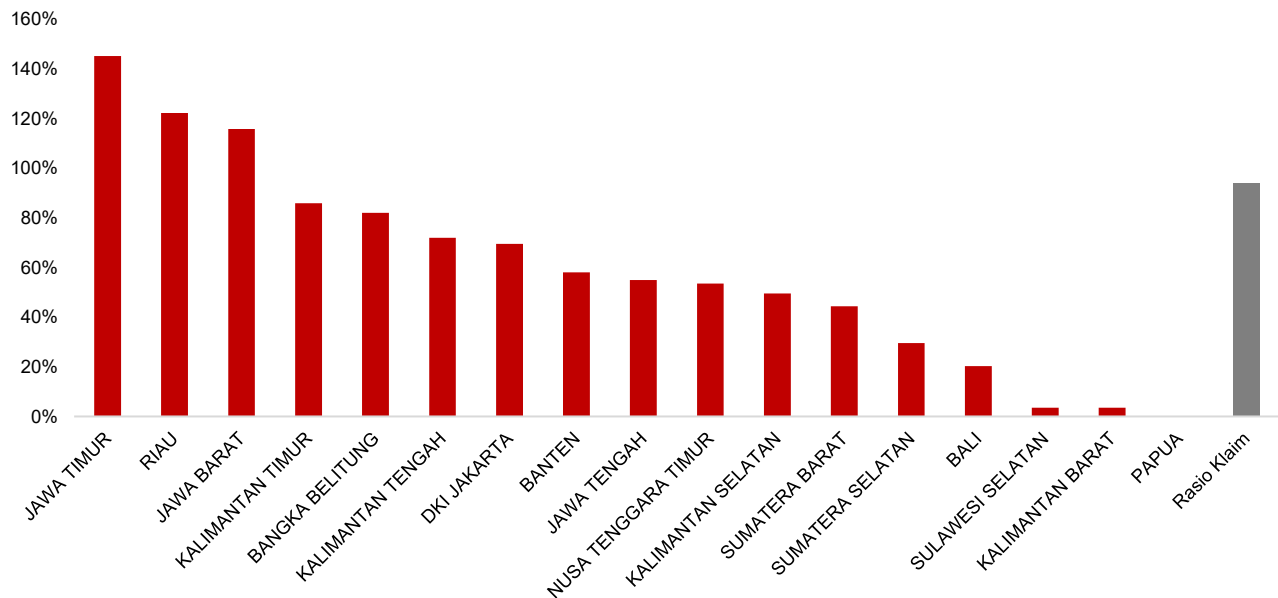
Kinerja rasio keuangan industri penjaminan pada kuartal I-2026 menunjukkan kondisi yang masih terjaga, meskipun tekanan terhadap profitabilitas masih berlanjut. Gearing ratio tercatat sebesar 19,4 kali, menurun dibandingkan Q1-2025 sebesar 21,7 kali. Penurunan ini mengindikasikan adanya moderasi eksposur penjaminan terhadap kapasitas ekuitas industri, sejalan dengan strategi yang lebih selektif dalam ekspansi bisnis. Mengacu pada ketentuan POJK Nomor 11 Tahun 2025 dengan batas maksimum gearing ratio sebesar 40 kali ekuitas, posisi saat ini masih berada jauh di bawah ambang batas sehingga industri masih memiliki ruang kapasitas untuk melakukan ekspansi penjaminan.

Sementara itu, rasio klaim menunjukkan perbaikan menjadi 93,8% pada Kuartal I-2026, menurun dibandingkan Q1-2025 sebesar 97,0%. Perbaikan ini mencerminkan mulai adanya penurunan tekanan klaim, namun level yang masih mendekati 100% menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan penjaminan masih digunakan untuk memenuhi pembayaran klaim. Kondisi ini mengindikasikan bahwa risiko underwriting masih perlu dikelola secara ketat agar perbaikan klaim dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap profitabilitas.

Dari sisi profitabilitas dan efisiensi, Return on Assets (ROA) sedikit menurun menjadi 0,78% pada Kuartal I-2026 dibandingkan 0,86% pada periode sebelumnya, sejalan dengan tekanan laba industri akibat penurunan pendapatan IJP. Selain itu, rasio BOPO meningkat menjadi 70,4% dari 62,8% pada Q1-2025, menunjukkan adanya peningkatan tekanan efisiensi operasional yang perlu menjadi perhatian ke depan.

Secara keseluruhan, industri penjaminan masih memiliki kapasitas permodalan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan, namun tantangan utama masih berasal dari tingginya rasio klaim dan peningkatan beban operasional. Oleh karena itu, penguatan kualitas underwriting, pengendalian klaim, dan efisiensi operasional menjadi faktor utama untuk memperbaiki profitabilitas industri.

Gambar 48. Rasio Klaim Dibayar terhadap Imbal Jasa Penjaminan (%)



Sumber: OJK, IFGP Analysis

Key Messages:

Rasio klaim terhadap Imbal Jasa Penjaminan (IJP) pada kuartal I-2026 masih menunjukkan adanya perbedaan profil risiko yang cukup besar antar wilayah. Secara agregat, rasio klaim industri tercatat sebesar 94%, membaik dibandingkan periode sebelumnya sebesar 98%. Meskipun mengalami perbaikan, level rasio klaim yang masih mendekati 100% menunjukkan bahwa tekanan terhadap profitabilitas penjaminan masih cukup tinggi, di mana sebagian besar pendapatan IJP masih terserap untuk pembayaran klaim.

Secara regional, beberapa wilayah masih mencatatkan rasio klaim di atas rata-rata industri, seperti Jawa Timur (145%), Riau (122%), dan Jawa Barat (116%). Tingginya rasio klaim di wilayah tersebut menunjukkan adanya tekanan kualitas portofolio, baik akibat peningkatan risiko kredit, konsentrasi sektor tertentu, maupun perbedaan karakteristik debitur yang dijamin. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan proses underwriting dan monitoring risiko berbasis wilayah.

Sementara itu, beberapa wilayah dengan kontribusi ekonomi besar menunjukkan perbaikan rasio klaim, seperti DKI Jakarta yang turun menjadi 69%, meskipun memiliki konsentrasi outstanding penjaminan terbesar yaitu sekitar Rp261,8 triliun atau 83,6% dari total outstanding industri sebesar Rp313,3 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya volume bisnis tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya rasio klaim, sehingga kualitas portofolio dan manajemen risiko menjadi faktor utama dalam menjaga kinerja penjaminan.

Di sisi lain, beberapa provinsi mencatatkan rasio klaim relatif rendah seperti Sulawesi Selatan (4%), Kalimantan Barat (4%), dan Papua (0%). Namun, rendahnya rasio klaim perlu dianalisis lebih lanjut karena dapat mencerminkan kualitas portofolio yang lebih baik, atau dipengaruhi oleh skala bisnis yang lebih kecil dan adanya jeda waktu realisasi klaim (*claim lag*).

HUBUNGAN MAKROEKONOMI DAN ASURANSI

Hubungan Kondisi Makroekonomi terhadap Kinerja Industri Asuransi dan Penjaminan

Perkembangan kondisi makroekonomi pada kuartal I-2026 memberikan pengaruh yang beragam terhadap kinerja industri asuransi dan penjaminan, terutama pada pertumbuhan premi, beban klaim, dan hasil investasi sebagai tiga sumber utama profitabilitas industri. Meskipun perekonomian domestik masih didukung oleh konsumsi rumah tangga dan aktivitas ekonomi yang relatif stabil, peningkatan inflasi, pelemahan nilai tukar Rupiah, kenaikan harga energi, serta meningkatnya ketidakpastian geopolitik global mulai memberikan tekanan terhadap biaya operasional, nilai klaim, dan kondisi pasar keuangan. Dinamika tersebut memengaruhi perilaku permintaan asuransi, profil risiko tertanggung, serta kinerja portofolio investasi perusahaan. Analisis berikut disusun berdasarkan IFG Progress Macroeconomic Monitor periode Januari–Juni 2026 untuk memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara perkembangan indikator makroekonomi dengan kinerja industri asuransi dan penjaminan selama kuartal I-2026.

Dampak kondisi makroekonomi terhadap premi dan klaim

Dari sisi premi, aktivitas ekonomi domestik masih memberikan dukungan yang cukup kuat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2026 mencapai 5,61% (YoY), ditopang oleh konsumsi rumah tangga, belanja pemerintah, dan investasi. Aktivitas manufaktur juga masih relatif ekspansif dengan PMI berada di level >50 pada beberapa periode, sementara pertumbuhan kredit mencapai hampir 10%, menunjukkan aktivitas pembiayaan yang masih kuat. Indikator konsumsi juga masih relatif positif dengan Indeks Keyakinan Konsumen berada di atas level 120. Dengan aktivitas konsumsi domestik yang masih kuat, permintaan terhadap produk asuransi jiwa, kendaraan bermotor, properti, kesehatan, maupun perlindungan korporasi tetap terjaga. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pertumbuhan premi industri masih mampu bertahan meskipun tekanan eksternal mulai meningkat.

Namun demikian, pada saat yang sama tekanan terhadap klaim baik di asuransi jiwa maupun asuransi umum meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aktivitas ekonomi. Inflasi meningkat dari 2,92% (YoY) pada Desember 2025 menjadi 3,55% (YoY) pada Januari 2026 dan 4,76% (YoY) pada Februari 2026, sementara Rupiah mengalami depresiasi sepanjang kuartal I-2026. Kenaikan harga energi global dan meningkatnya biaya logistik turut mendorong kenaikan harga material konstruksi, suku cadang kendaraan, mesin impor, serta biaya pelayanan kesehatan. Kondisi

tersebut tidak selalu meningkatkan jumlah klaim, tetapi secara langsung meningkatkan kemungkinan nilai rata-rata klaim (*claim severity*).

Pada lini kendaraan bermotor misalnya, biaya perbaikan meningkat akibat kenaikan harga suku cadang impor. Pada lini properti dan *engineering*, kenaikan harga baja, semen, kabel, dan mesin menyebabkan biaya penggantian aset meningkat. Pada asuransi kesehatan, kenaikan tarif rumah sakit dan harga obat memperbesar nilai klaim per peserta. Dengan demikian, tekanan terhadap loss ratio berasal terutama dari meningkatnya biaya penyelesaian klaim, bukan semata-mata dari bertambahnya frekuensi klaim.

Industri penjaminan juga mulai menghadapi peningkatan risiko seiring dengan mulai melemahnya kualitas pembiayaan nasional. Meskipun pertumbuhan kredit perbankan masih mencapai sekitar 9,96% (YoY) pada akhir triwulan pertama 2026, indikator kualitas aset menunjukkan arah yang kurang menggembirakan. Rasio *Gross Non-Performing Loan* (Gross NPL) Maret 2026 meningkat menjadi 2,14%, sedangkan *Loan at Risk* (LaR) Maret 2026 mencapai sekitar 8,94%, yang menunjukkan tren besarnya proporsi debitur yang mulai mengalami tekanan pembayaran masih terus berlanjut, meskipun belum seluruhnya masuk kategori kredit bermasalah. Selain itu, di sektor UMKM, kombinasi faktor-faktor dari kondisi makroekonomi tersebut meningkatkan tekanan terhadap arus kas pelaku UMKM dan sektor-sektor yang bergantung pada bahan baku impor maupun memiliki margin usaha yang relatif tipis. Konsekuensinya, probabilitas gagal bayar debitur dimungkinkan meningkat sehingga eksposur perusahaan penjaminan terhadap klaim penjaminan juga menjadi lebih besar, terutama pada pembiayaan UMKM, kredit modal kerja, dan sektor-sektor yang sensitif terhadap perlambatan ekonomi.

Dengan demikian, pada kuartal I-2026, risiko utama industri penjaminan tidak lagi berasal dari perlambatan penyaluran kredit, melainkan juga dari memburuknya kualitas portofolio kredit. Dalam kondisi seperti ini, pertumbuhan volume penjaminan saja tidak cukup untuk menjaga profitabilitas apabila tidak diikuti oleh penguatan seleksi risiko, pemantauan kualitas debitur, dan pengelolaan portofolio penjaminan secara lebih disiplin.

Dampak kondisi makroekonomi terhadap hasil investasi

Sementara itu, dari sisi hasil investasi, lingkungan suku bunga yang relatif tinggi memberikan dukungan terhadap pendapatan investasi industri asuransi. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate sebesar 4,75% selama kuartal I-2026 sehingga instrumen deposito maupun Surat Berharga Negara tetap menawarkan imbal hasil yang menarik. Kondisi tersebut meningkatkan pendapatan investasi baru, khususnya bagi perusahaan yang melakukan re-investasi portofolio. Namun demikian, kenaikan imbal hasil obligasi juga menyebabkan penurunan nilai pasar obligasi yang telah dimiliki

sebelumnya sehingga manfaat kenaikan suku bunga tidak dirasakan secara merata oleh seluruh perusahaan.

Tantangan dan peluang kinerja industri asuransi pada kuartal II-2026

Memasuki kuartal II-2026, lingkungan makroekonomi menunjukkan perubahan yang lebih menantang dibandingkan kuartal sebelumnya. Data Mei dan Juni 2026 memperlihatkan bahwa tekanan eksternal tidak lagi hanya meningkatkan biaya produksi, tetapi juga mulai memengaruhi permintaan domestik, stabilitas eksternal, serta kebijakan moneter. Dengan demikian, industri asuransi dan penjaminan memasuki fase di mana profitabilitas akan semakin ditentukan oleh kemampuan mengelola risiko, bukan semata-mata oleh pertumbuhan premi.

Dari sisi tantangan, pelemahan rupiah menjadi faktor yang paling signifikan. Nilai tukar mencapai sekitar Rp18.178 per dolar AS pada awal Juni 2026, sementara cadangan devisa menurun dan surplus perdagangan menyempit hingga hanya USD89 juta, terendah sejak Mei 2020. Kondisi ini meningkatkan biaya reasuransi luar negeri, memperbesar biaya penggantian aset impor, dan meningkatkan tekanan terhadap lini *engineering*, *marine cargo*, properti, serta kendaraan bermotor. Pada saat yang sama, inflasi kembali meningkat menjadi 3,08% (YoY), sehingga biaya pelayanan kesehatan, material konstruksi, serta suku cadang kendaraan diperkirakan tetap tinggi.

Selain itu, Bank Indonesia merespons meningkatnya tekanan eksternal dengan menaikkan BI-Rate secara kumulatif 100 basis poin sepanjang 2026 hingga mencapai 5,75%. Kenaikan suku bunga tersebut membantu menjaga stabilitas nilai tukar, namun juga meningkatkan biaya pinjaman bagi dunia usaha dan rumah tangga. Apabila kondisi ini berlangsung lebih lama, pertumbuhan kredit berpotensi melambat sehingga memengaruhi permintaan terhadap produk asuransi yang terkait dengan pembiayaan, termasuk asuransi kredit, kendaraan bermotor, dan properti. Bagi industri penjaminan, perlambatan kredit juga dapat meningkatkan probabilitas klaim apabila kualitas debitur terus melemah.

Di sisi lain, kondisi tersebut juga membuka beberapa peluang bagi industri. Lingkungan suku bunga yang lebih tinggi meningkatkan potensi pendapatan investasi dari instrumen deposito dan obligasi pemerintah. Meningkatnya ketidakpastian geopolitik, volatilitas perdagangan internasional, dan kenaikan nilai aset juga diperkirakan meningkatkan kebutuhan terhadap produk *engineering*, *marine cargo*, *energy insurance*, dan *trade credit insurance*. Dengan kata lain, meskipun tekanan terhadap profitabilitas meningkat, kebutuhan masyarakat dan dunia usaha terhadap perlindungan risiko juga semakin besar.

Secara keseluruhan, indikator makro pada Mei dan Juni 2026 menunjukkan bahwa industri asuransi memasuki fase baru. Fokus utama tidak lagi hanya pada ekspansi premi, tetapi pada kemampuan

melakukan *repricing*, memperkuat evaluasi underwriting, mengoptimalkan portofolio investasi, serta mengelola risiko yang berasal dari inflasi, pelemahan nilai tukar, dan meningkatnya ketidakpastian global. Perusahaan yang mampu menyesuaikan harga risiko secara lebih cepat dan mempertahankan kualitas portofolio diperkirakan akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang masih mengandalkan pertumbuhan volume bisnis semata.

Disclaimer

This study is prepared solely for research, educational, and public policy discussion purposes. All analyses, evaluations, interpretations of data, and conclusions presented herein constitute research work prepared by an IFG employee as part of IFG's research activities, based on data and information available at the time of writing.

This publication expressly does not constitute, either directly or indirectly, a basis for making investment decisions, financial transactions, business judgments, or any other economic actions by any individual, institution, or entity. No part of this document should be interpreted as investment advice, a solicitation to buy, sell, or hold any financial instrument, or as professional guidance in financial, legal, or tax matters. This document does not constitute a prospectus or other offering document. The information contained in this document is general in nature and should not be construed as advice, given it has been prepared without taking into account the objectives, financial situation, or needs of any particular person.

This publication is prepared by an IFG employee using data, information, and materials owned by or available to IFG. The views and analysis expressed herein are presented in the author's professional capacity as an IFG employee for research and knowledge-sharing purposes, and do not necessarily constitute or represent IFG's official views, institutional positions, understandings, or policy stances, unless explicitly stated otherwise

IFG and the author hereby explicitly disclaims any and all liability for financial losses, damages, legal claims, or other consequences arising, whether directly or indirectly, from the use of this publication as a reference for decision-making purposes. Any reliance placed on the contents of this study is strictly at the reader's own risk. Any statements made herein speak only as of the date they are made, IFG and the author assumes no duty to, and does not undertake to, update those statements in the event of any changes to data, information, market conditions, regulations, or other circumstances in the future.

All data and references used in this study are derived from publicly available sources, official publications, and secondary materials deemed credible at the time of writing. However, the IFG and the author makes no representations or warranties, whether express or implied, regarding the accuracy, completeness, or continued validity of such information, and shall not be liable for any damages arising from any person's reliance on this information.

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askkrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah Think Tank terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan.